

**FENOMENA *TOXIC RELATIONSHIP* DALAM BERPACARAN
PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
(Studi Deskriptif pada Mahasiswa Angkatan 2020 dan 2021
Program Studi Pendidikan Agama Katolik Universitas Sanata Dharma)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling



Disusun oleh:
Kayetana Louise
NIM: 191114063

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2023**

**FENOMENA *TOXIC RELATIONSHIP* DALAM BERPACARAN
PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
(Studi Deskriptif pada Mahasiswa Angkatan 2020 dan 2021
Program Studi Pendidikan Agama Katolik Universitas Sanata Dharma)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling



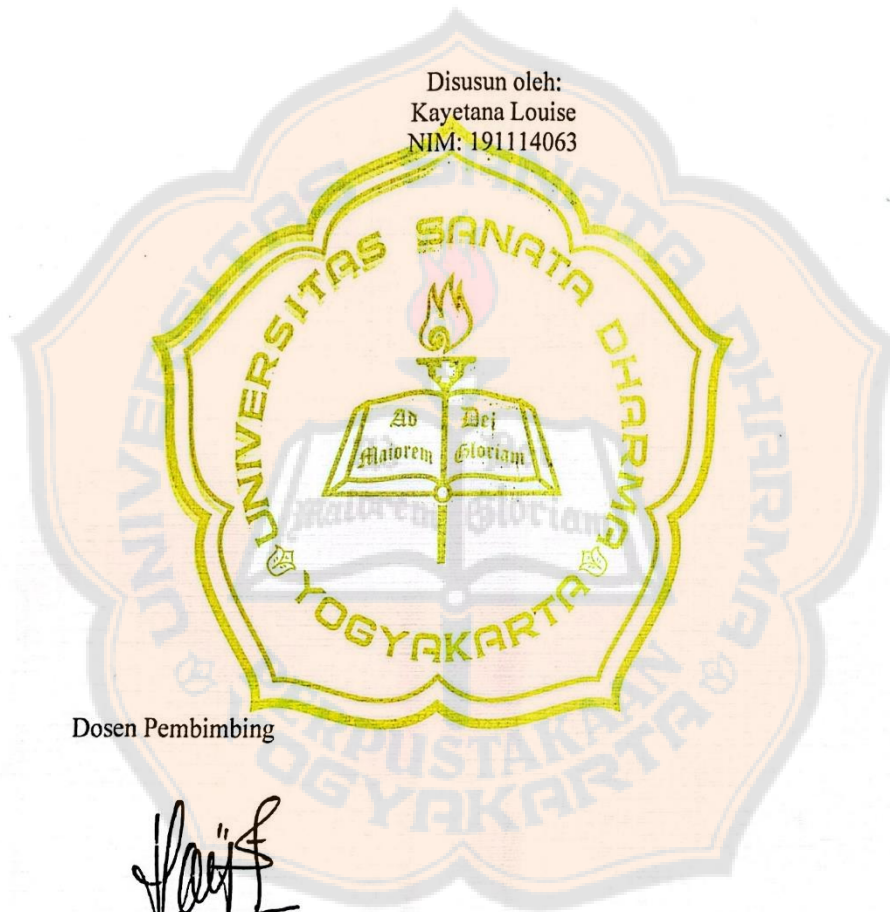
Disusun oleh:
Kayetana Louise
NIM: 191114063

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2023**

SKRIPSI

**FENOMENA *TOXIC RELATIONSHIP*
DALAM BERPACARAN PADA MAHASISWA
(Studi Deskriptif pada Mahasiswa Angkatan 2020 dan 2021
Program Studi Pendidikan Agama Katolik Universitas Sanata Dharma)**

Disusun oleh:
Kayetana Louise
NIM: 191114063



Dosen Pembimbing

Prias Hayu Purbaning Tyas, M.Pd

Yogyakarta, 9 Juni 2023

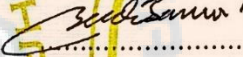
SKRIPSI

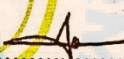
**FENOMENA TOXIC RELATIONSHIP
DALAM BERPACARAN PADA MAHASISWA
(Studi Deskriptif pada Mahasiswa Angkatan 2020 dan 2021
Program Studi Pendidikan Agama Katolik Universitas Sanata Dharma)**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:
Kayetana Louise
NIM: 191114063

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

JABATAN **NAMA LENGKAP** **TANDA TANGAN**

Ketua : Dr. Robertus Budi Sarwono, M.A. 

Sekretaris : Bernardinus Agus Arswimba, M.Pd. 

Anggota : Prias Hayu Purbaning Tyas, M.Pd. 

Yogyakarta, 19 Juni 2023

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis bukan hasil karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka dengan mengikuti ketentuan sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan indikasi plagiarisme dalam naskah ini, saya bersedia menanggung segala sanksi sesuai peraturan perundang-undang yang ada.

Yogyakarta, 9 Juni 2023

Penulis,



Kayetana Louise

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Kayetana Louise
NIM : 191114063

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**“FENOMENA TOXIC RELATIONSHIP
DALAM BERPACARAN PADA MAHASISWA”
(Studi Deskriptif pada Mahasiswa Angkatan 2020 dan 2021
Program Studi Pendidikan Agama Katolik Universitas Sanata Dharma)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan tulisan saya ke dalam bentuk media lain dan menyimpannya sebagai dokumentasi, mengolah dalam bentuk pangkalan data, menyalurkan secara terbatas, dan menerbitkan di internet atau media lain untuk keperluan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya atau memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 9 Juni 2023

Yang menyatakan,



Kayetana Louise

HALAMAN MOTTO

“Berusahalah sebisa mungkin, bekerjalah sekeras mungkin hingga harga yang dinilai mahal menjadi nilai murah bagi mu”

(Kayetana Louise)

“Waktu aku hampir putus asa, Engkau tahu apa yang harus kulakukan”

(Mazmur 142:4)

“Doakan apa yang dikerjakan, kerjakan apa yang di Doakan. “Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapan pada TUHAN”

(Yeremia 17:7)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk orang tua saya yang tanpa lelah dengan penuh kasih sayang memanjatkan doa yang luar biasa untuk anaknya serta memberikan dukungan baik moril maupun material. Terimakasih atas pengorbanan dan kerja keras dalam mendidik saya.

“I LOVE YOU Bu Gati dan Pak Heri”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan anugerah indah yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan baik. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan dan kesalahan. Selain itu penulis bisa berjalan dengan lancar berkat bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak yang telah terlibat sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma
2. Bapak Dr. Yohanes Heri Widodo, M. Psi., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma
3. Ibu Prias Hayu Purbaning Tyas, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang sudah sabar dan meluangkan waktu serta tenaga untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada saya dan membantu

saya selama saya menempuh pendidikan di Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma.

5. Bapak Stefanus Priyatmoko, yang selalu memberikan bantuan kepada saya dalam pengurusan administrasi kampus selama saya menempuh pendidikan di Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma.
6. Terimakasih kepada Program Studi Pendidikan Agama Katolik yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian pada mahasiswa prodi tersebut.
7. Orang tua saya tercinta dan tersayang Ibu Ignasia Sri Wigati dan Bapak Heribertus Widiyanto, serta saudara kandung yang terlibat Kakak Nia, Kakak Ayu, Kakak Itin, Adik Beatix yang memberikan dukungan, doa, semangat, dan kepercayaan sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Pacar saya Yanuarius Angger Krisnanda yang telah mau menerima kekurangan saya, menemani suka maupun duka, dan memberikan dukungan serta mendoakan saya.
9. Teman terdekat dan seperjuangan dalam menempuh Pendidikan S1 ini Driyadha Adhe Putra, Agnes Ramti, Rosi, Febryanti, Ima, Maylita, dan teman lainnya yang sudah memberikan dukungan, keceriaan, doa sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
10. Terima kasih kepada sahabat terdekat yang paling tersayang Elisabet Indun Irawati yang sudah mau berjuang dan memberi dukungan

bersama-sama dalam menyusun skripsi dan sudah saya anggap saudara saya sendiri.

11. Teman-teman Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Angkatan 2019.
12. Segenap responden yang sudah meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner peneliti.



Yogyakarta, 9 Juni 2023

Penulis,

Kayetana Louise

ABSTRAK

FENOMENA *TOXIC RELATIONSHIP* DALAM BERPACARAN PADA MAHASISWA

(Studi Deskriptif pada Mahasiswa Angkatan 2020 dan 2021
Program Studi Pendidikan Agama Katolik Universitas Sanata Dharma)

Kayetana Louise
Bimbingan dan Konseling
Universitas Sanata Dharma
2023

Abstrak: *Toxic relationship* merupakan fenomena yang ada di kalangan mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini: (1) Mengetahui seberapa tinggi tingkat fenomena *toxic relationship* dalam berpacaran pada mahasiswa PENDIKKAT Universitas Sanata Dharma. (2) Mengidentifikasi bentuk-bentuk dari *toxic relationship* yang dialami oleh mahasiswa PENDIKKAT Universitas Sanata Dharma. (3) Mengetahui upaya mahasiswa terlepas dari *toxic relationship* Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Kuantitatif Deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan penyebaran angket. Teknik analisis data menggunakan kuantitatif deskriptif dengan dilakukan statistik. Penguji validitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 22. Dengan N = 64 pada signifikasi 5% pada distribusi nilai r tabel statistik, maka diperoleh nilai r tabel sebesar 0.254. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Sanata Dharma Program Studi Pendidikan Agama Katolik angkatan 2020 dan 2021 sebanyak 64 mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan skala fenomena *toxic relationship* dalam berpacaran pada mahasiswa dengan 30 item valid dan memiliki indeks reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,930.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) tiga mahasiswa masuk kategori fenomena *toxic relationship* sangat tinggi sebesar 4,7%. Terdapat enam mahasiswa masuk kategori tinggi sebesar 9,4%. lima mahasiswa masuk kategori sedang sebesar 7,8%. delapan mahasiswa masuk dalam kategori rendah sebesar 12,5%. Dan hasil kategori sangat rendah sebesar 65,6% terdapat 42 mahasiswa; 2) Bentuk-bentuk *toxic relationship* paling tinggi yang dialami tiga mahasiswa yang masuk kategori *toxic* adalah kekerasan psikis berupa mengkritik pasangan seperti lemot, pikun, dan cengeng. Bentuk kekerasan psikis ini dengan skor presentase 30,2%. 3) Upaya yang dilakukan mahasiswa agar keluar dari *toxic relationship* adalah mempertimbangkan solusi dengan sebesar 91,2%. Mempertimbangkan solusi yang dilakukan dengan saling introspeksi diri satu sama lain, mencoba membicarakan permasalahan yang sedang dihadapi lalu saling memberikan usulan solusi agar bisa menemukan titik tengah menyelesaikan permasalahan tersebut.

Kata kunci: *Toxic Relationship, Berpacaran, Mahasiswa PENDIKKAT*

ABSTRACT

**TOXIC RELATIONSHIP PHENOMENA
IN DATING ON STUDENTS
(Descriptive Study on Class 2020 – 2021
Students of the Catholic Religious Education
Study Program Sanata Dharma University)**

Kayetana Louise
Guidance and Counseling
Sanata Dharma University
2023

Abstract: Toxic relationship is a phenomenon that among students. The purpose of this research: (1) To find out how high the level of the toxic relationship phenomenon in dating among PENDIKKAT students at Sanata Dharma University. (2) Identify the forms of toxic relationship experienced by Sanata Dharma University PENDIKKAT students. (3) Knowing the efforts of students apart from the toxic relationship of Sanata Dharma University.

This research uses descriptive quantitative research. Methods of data collection using questionnaires. The data analysis technique used descriptive quantitative with statistics. The validity tester in this study was carried out using the SPSS Version 22 application. With $N = 64$ at 5% significance in the distribution of statistical table r values, an r table value of 0,254 is obtained. The Subjects of this study were 64 students of Sanata Dharma University Catholic Religious Education Study Program Batches of 2020 and 2021. Data collection used a toxic relationship phenomenon scale in dating students with 30 valid items and a Cronbach Alpha reliability index of 0,930.

The research results show that 1) Three students fall into the very high toxic relationship phenomenon category of 4,7%. There are six students in the high category at 9,4%. Five students are in the moderate category at 7,8%. Eight students fall into the low category of 12,5%. And the very low category results of 65,6% are 42 students; 2) The highest forms of toxic relationships experienced by three students who fall into the toxic category are psychological violence in the form of criticizing partners such as slow, senile, and whiny. This form of psychic violence with a percentage score of 30,2%; 3) Efforts made by students to get out of toxic relationships are considering solutions with a percentage of 91,2%. Considering solutions that are carried out by instropecting each other, trying to talk about the problems that are being faced and then providing each other with proposed solutions so that we can find a middle point in solving these problem.

Keywords: Toxic Relationship, Dating, PENDIKKAT Students

DAFTAR ISI

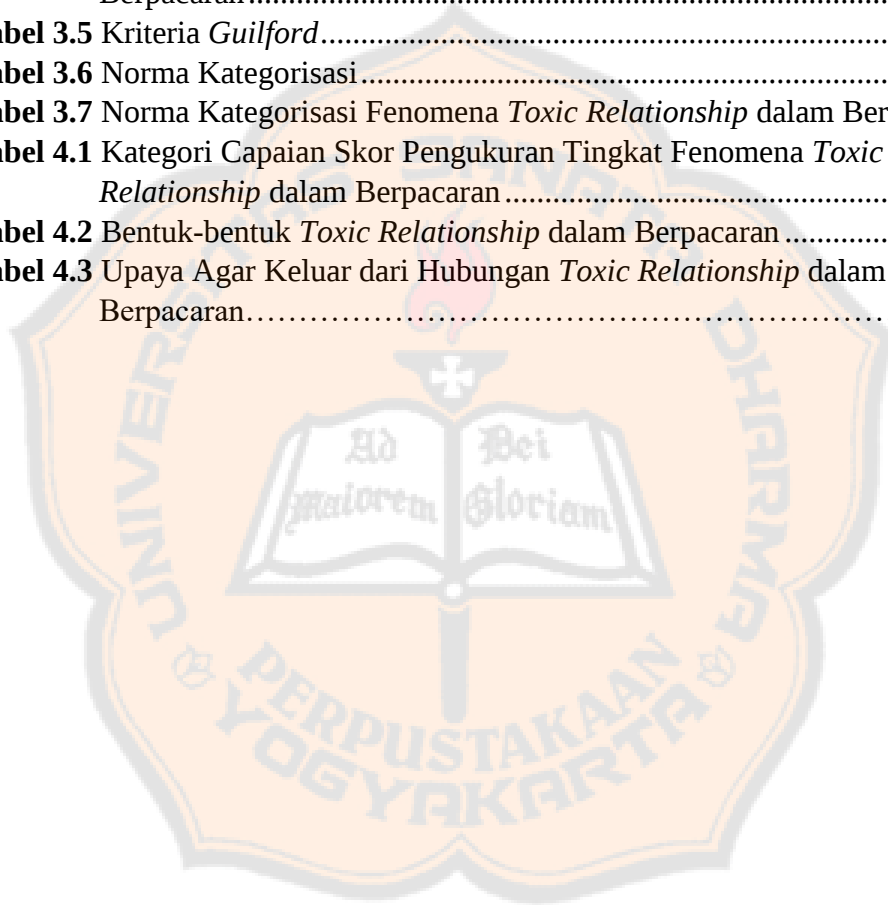
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah.....	13
1.3 Rumusan Masalah	13
1.4 Tujuan Penelitian.....	13
1.5 Manfaat Penelitian.....	14
1.6 Batasan Istilah	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Hakikat <i>Toxic Relationship</i>	16
2.1.1 Pengertian <i>Toxic Relationship</i>	16
2.1.2 Gejala Perilaku <i>Toxic Relationship</i>	18
2.1.3 Bentuk-bentuk <i>Toxic Relationship</i>	19
2.1.4 Faktor <i>Toxic Relationship</i>	24
2.1.5 Dampak <i>Toxic Relationship</i>	28
2.1.6 Upaya Melepas Diri dari <i>Toxic Relationship</i>	30
2.2 Hakikat Berpacaran	32
2.2.1 Berpacaran atau <i>Datting</i>	32

2.2.2 Gaya Berpacaran.....	34
2.2.3 Fungsi Berpacaran	35
2.2.4 Tujuan Pacaran	36
2.3 Karakteristik Dewasa Awal.....	39
2.3.1 Pengertian Dewasa Awal	39
2.3.2 Tahap Perkembangan Dewasa Awal	39
2.3.3 Tugas Perkembangan Dewasa Awal.....	40
2.3.4 Ciri-ciri Perkembangan Dewasa Awal	43
2.3.5 Karakteristik Dewasa Awal	45
2.4 <i>Toxic Relationship</i> dalam Kehidupan Berpacaran Mahasiswa	46
2.5 Penelitian yang Relevan	49
2.6 Kerangka Berpikir	53
BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1 Jenis Penelitian	54
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	55
3.3 Subjek Penelitian.....	55
3.4 Teknik dan Instrumen Penelitian.....	55
3.4.1 Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data.....	55
3.5 Validitas Dan Reliabilitas.....	57
3.5.1 Uji Validitas.....	58
3.5.2 Reliabilitas	59
3.6 Teknik analisis data	61
3.6.1 Menentukan Skor dan Pengelolahan Data	61
3.6.2 Menentukan Kategorisasi	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
4.1 Hasil penelitian.....	64
4.1.1 Tingkat <i>Toxic Relationship</i> dalam Berpacaran pada Mahasiswa Pendidikan Agama Katolik Angkatan 2020 dan 2021	64
4.1.2 Bentuk-bentuk Fenomena <i>Toxic Relationship</i> dalam Berpacaran pada Mahasiswa Pendidikan Agama Katolik Angkatan 2020-2021.....	66

4.1.3 Upaya Agar Terhindar dari Hubungan <i>Toxic Relationship</i> dalam Berpacaran pada Mahasiswa Pendidikan Agama Katolik Angkatan 2020-2021	69
4.2 Pembahasan	71
4.2.1 Deskripsi Tingkat <i>Toxic Relationship</i> dalam Berpacaran pada Mahasiswa Pendidikan Agama Katolik Angkatan 2020-2021	71
4.2.2 Bentuk-bentuk Fenomena <i>Toxic Relationship</i> dalam Berpacaran pada Mahasiswa Pendidikan Agama Katolik Angkatan 2020-2021	75
4.2.3 Upaya yang Dilakukan Agar Terlepas dari Hubungan <i>Toxic Relationship</i>	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Keterbatasan Penelitian	80
5.3 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Kuesioner Fenomena <i>Toxic Relationship</i> dalam Berpacaran .56	56
Tabel 3.2 Kisi-kisi Kuesioner Fenomena <i>Toxic Relationship</i> dalam Berpacaran .57	57
Tabel 3.3 Hasil Validitas Item Fenomena <i>Toxic Relationship</i> dalam Berpacaran 59	59
Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Fenomena <i>Toxic Relationship</i> dalam Berpacaran	60
Tabel 3.5 Kriteria <i>Guilford</i>	60
Tabel 3.6 Norma Kategorisasi	62
Tabel 3.7 Norma Kategorisasi Fenomena <i>Toxic Relationship</i> dalam Berpacaran 63	63
Tabel 4.1 Kategori Capaian Skor Pengukuran Tingkat Fenomena <i>Toxic Relationship</i> dalam Berpacaran	64
Tabel 4.2 Bentuk-bentuk <i>Toxic Relationship</i> dalam Berpacaran	67
Tabel 4.3 Upaya Agar Keluar dari Hubungan <i>Toxic Relationship</i> dalam Berpacaran	69



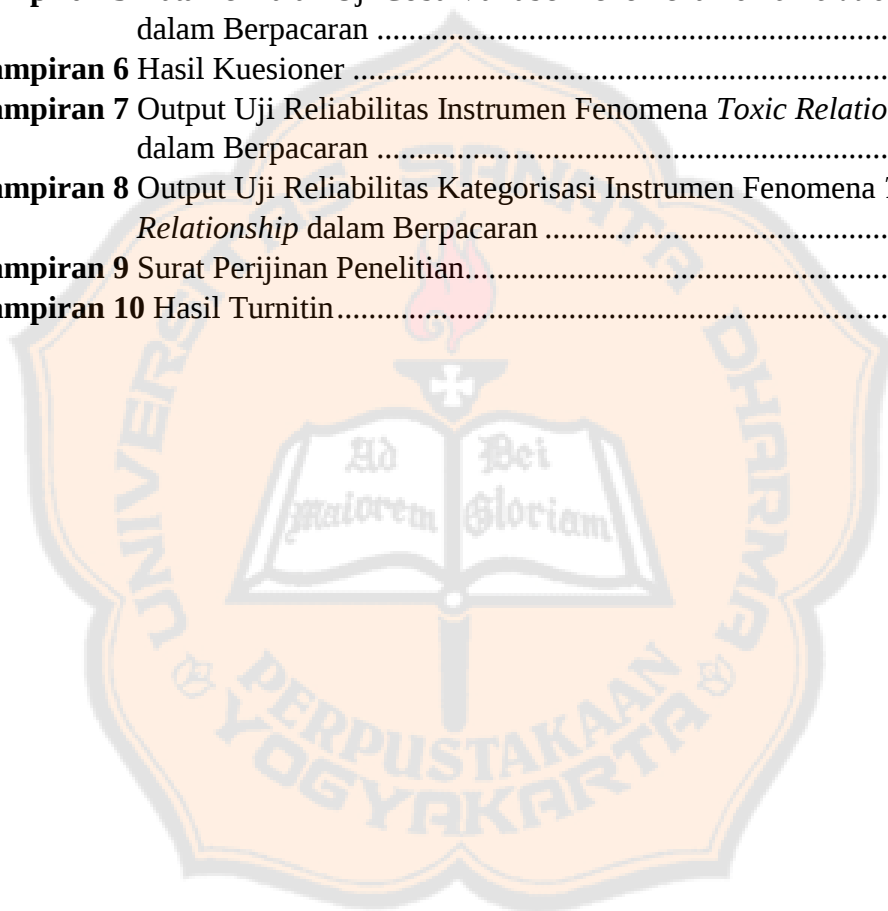
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	53
Gambar 4.1 Kategorisasi Fenomena <i>Toxic Relationship</i> dalam Berpacaran.....	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian	89
Lampiran 2 Hasil Uji Validitas Fenomena <i>Toxic Relationship</i> dalam Berpacaran	90
Lampiran 3 Data Penelitian Fenomena <i>Toxic Relationship</i> dalam Berpacaran ..	910
Lampiran 4 Kisi-kisi Kuesioner Fenomena <i>Toxic Relationship</i> dalam Berpacaran	94
Lampiran 5 Data Penilaian Uji Coba Variabel Fenomena <i>Toxic Relationship</i> dalam Berpacaran	99
Lampiran 6 Hasil Kuesioner	100
Lampiran 7 Output Uji Reliabilitas Instrumen Fenomena <i>Toxic Relationship</i> dalam Berpacaran	103
Lampiran 8 Output Uji Reliabilitas Kategorisasi Instrumen Fenomena <i>Toxic Relationship</i> dalam Berpacaran	103
Lampiran 9 Surat Perijinan Penelitian.....	104
Lampiran 10 Hasil Turnitin.....	105



BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai latar belakang fenomena yang hendak diteliti oleh peneliti, rumusan masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan istilah.

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi semakin canggih dan berkembang di seluruh dunia, salah satunya adalah negara Indonesia yang dapat merasakan canggihnya teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat berkembangnya internet yang dapat diakses diberbagai wilayah daerah kota hingga desa. Hadirnya internet ini bisa membantu individu menyelesaikan pekerjaannya dengan mudah dan memperlancar akses sarana komunikasi, salah satu teknologi canggih yang digunakan melalui internet yaitu *gadget (smartphone)*. Penggunaan *gadget* semakin canggih ini bisa dipakai dikalangan umur menjadi sebuah ketergantungan pada generasi muda saat ini. Penggunaan *gadget* tidak hanya sekedar untuk berkomunikasi atau bermain game untuk merehatkan pikiran tetapi dengan semakin canggihnya internet dari teknologi ini memunculkan sebuah media sosial yang dapat membantu memperluas wawasan tentang dunia internet dan dunia sekitar (Hastini, dkk, 2020).

Penggunaan *gadget* yang semakin luas ini telah mengubah pola kehidupan di dunia. Perkembangan ini juga telah mengubah perilaku komunikasi individu dengan menembus ruang dan waktu seperti bisa

berkomunikasi dengan jarak jauh walau hanya berkomunikasi lewat media *gadget* (Marpaung, 2018). Saniyyah (2021) mengatakan bahwa perubahan teknologi yang begitu pesat dari era globalisasi menjadi serba modern yang dapat memberikan efek negatif seperti radiasi dari pemakaian *gadget* yang berlebihan maka akan muncul permasalahan ini seperti masalah pada kesehatan tubuh yang dapat merusak sistem saraf otak. Pengaruh lainnya juga berdampak pada lingkup sosial yang dapat dirasakan baik pada diri sendiri maupun orang yang berada disekitarnya salah satu lingkungan terdekat yang terkena pengaruhnya adalah keluarga (Lestari, 2015). Tidak hanya berdampak dalam lingkup keluarga tetapi juga bisa berdampak pada lingkungan sosial seperti teman sebaya bermain atau teman di sekolah.

Karakter individu yang terpengaruh akibat penggunaan *gadget* yang berdampak pada dirinya seperti sibuk dengan *gadget*nya masing dimanapun berada, mengenal seseorang yang awal mulanya tidak saling kenal kemudian menjadi akrab dalam *gadget* akibatnya sulit berinteraksi langsung dalam dunia nyata, *gadget* juga dapat menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh, selalu sibuk menyapa dan menanyakan kabar orang-orang yang berada di belahan dunia lain tetapi tidak tau kondisi orang-orang di sekitarnya (Hutauruk, dkk, 2022). Perubahan lain yang hanya menggunakan teknologi *gadget* ternyata bisa menjalin hubungan pertemanan bahkan lebih hubungan spesial atau biasa disebut pacaran. Banyak generasi saat ini menjalin hubungan relasi dengan antar jenis maupun lawan jenis dari media sosial. Manalu (2017) menyatakan bahwa media sosial merupakan salah satu komunikasi alternatif

pacaran yang tidak perlu bertemu secara langsung agar biaya yang dikeluarkan lebih kecil.

Media sosial memiliki hal positif yaitu salah satunya sebagai media alternatif pacaran yang tidak perlu bertemu atau tatap muka secara langsung tetapi juga mempunyai kekurangannya yaitu komunikasi menggunakan *gadget*. Tidak selamanya hal itu dapat berjalan dengan baik dan mudah untuk dipahami karena biasanya dapat menimbulkan kesalah pahaman dalam kata, seperti salah penafsiran dan pengertian yang terbentuk dari sebuah suasana. Hal ini bisa menimbulkan sebuah pertengkaran dalam berkomunikasi. Pertengkaran dalam berkomunikasi bisa menimbulkan perdebatan yang berujung pada kekerasan verbal yang sudah termasuk dalam kategori *toxic relationship*.

Toxic Relationship dapat diartikan sebagai relasi yang bersifat tidak sehat, merusak, dan juga salah satu atau kedua pasangan menyebabkan kerusakan dalam hal psikis maupun fisik atau ketidaknyamanan. Menjalin suatu hubungan baik pertemanan maupun relasi berpacaran adalah kebutuhan bagi makhluk hidup. Relasi semacam ini kerap terjadi ketika seseorang memasuki masa dewasa awal yakni antara usia 20-30an. Masa dewasa awal adalah ketika seseorang mencapai kemandirian pribadi kemandirian pribadi dan ekonomi, karier, mengenal seseorang secara lebih dekat, serta masa untuk memilih pasangan (Santrock, 2014).

Havighurst mengatakan bahwa seseorang yang memasuki masa dewasa awal atau dewasa muda memiliki beberapa tugas seperti mencari dan

menemukan jodoh, memberanikan diri hidup berumah tangga, membentuk keluarga, mengasuh anak, menemukan kelompok sosial yang cocok, dan mulai bekerja (Monks, Knoers, & Haditono, 2014). Dapat disimpulkan bahwa masa dewasa awal kerap diisi dengan pemenuhan kebutuhan afektif dengan menjalin sebuah relasi atau mencari pasangan dalam suatu hubungan yang disebut sebagai berpacaran.

Pacaran (*dating*) adalah suatu hubungan yang dianggap sebagai sebuah proses mengenal karakter atau sifat satu sama lain. Pada masa remaja maupun dewasa, relasi yang disebut pacaran ini sudah tidak asing lagi. Hampir setiap orang pernah berpacaran. Pacaran adalah tahap lanjut dari hubungan pertemanan yang biasa manusia jalani ketika telah merasa saling cocok dan tertarik. Tujuan mereka menjalin hubungan berpacaran biasanya untuk saling menyemangati satu sama lain, saling memotivasi, memperoleh kesenangan, saling membantu dan membutuhkan. Padahal realitanya, mereka yang menjalin hubungan ini tidak selalu berjalan indah seperti yang diharapkan.

Dalam dunia percintaan, pacaran bisa menambahkan pengalaman yang indah dan memberikan pengajaran pada diri sendiri untuk tumbuh dan dewasa dalam dimensi afeksional dan relasional. Masa pacaran dapat membantu manusia untuk mengenal, memahami, mengerti, bekerja sama, mengatasi masalah bersama pasangannya secara lebih efektif dan mendalam. Ketika masa pacaran dijalani dengan benar sesuai dengan tujuan yang telah disepakati oleh kedua pasangan, kebahagiaan dan manfaat akan menjadi buahnya. Namun, ketika masa itu dijalani dengan tidak benar, berbagai konsekuensi negatif

seperti kurang kasih sayang, hidup tanpa tujuan, atau kesehatan mental yang buruk akan menjadi buahnya. Kesalahan inilah yang bisa menimbulkan terjadinya kekerasan dalam pacaran.

Umumnya, faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan dalam pacaran terjadi di kalangan anak muda adalah kelemahan fisik, pengetahuan, sikap, keterpaparan terhadap informasi, konflik dalam keluarga, teman sebaya, persepsi sosial yang ada pada korban (Ariestina, 2009). Faktor-faktor inilah yang membuat sebuah hubungan pacaran dikatakan tidak sehat. Masa pacaran yang seharusnya dipenuhi dengan hal-hal indah, membahagiakan, berpotensi menimbulkan pengalaman yang berbanding terbalik. Masa pacaran erat kaitannya dengan harapan, kasih sayang, cinta, hingga pengorbanan. Namun, realita menunjukkan potensi perwujudan tindakan yang sebaliknya seperti mendapatkan perlakuan yang tidak wajar, tindak kekerasan secara fisik dan/atau verbal. Realita inilah yang biasa dikenal dengan istilah *toxic relationship*.

Penelitian ini akan membahas tentang *toxic relationship* dalam pacaran. Alasan peneliti ingin membahas ini adalah karena fenomena ini berada di lingkungan terdekat peneliti. Selain itu, di zaman generasi masa kini mungkin masih banyak yang belum mengetahui lebih dalam arti *toxic relationship*, maka ini cukup menarik untuk dibahas. Alasan lain adalah karena di zaman sekarang sedikit ditemukan orang-orang yang menutup-nutupi status berpacarannya di muka umum. *Toxic relationship* dapat dikatakan suatu hubungan ‘beracun’ atau kurang sehat. Dikatakan beracun karena perilaku-perilaku yang

mengganggu kesehatan fisik maupun psikis seseorang kerap ditemukan dalam hubungan semacam ini. Perilaku ini biasanya berupa kekerasan baik secara verbal, emosional, fisik, seksual, ekonomi atau kombinasi diantaranya (Lamothe & Raypole, 2022). Hal ini mengakibatkan salah satu pihak merasa dirinya kurang nyaman, terpaksa, tersinggung, dan tersakiti, oleh karena apa yang telah diperbuat oleh pasangannya.

Dalam hubungan yang sehat terdapat kasih sayang, perhatian, saling hormat, dan menghargai pendapat orang lain. Dalam hubungan yang *toxic* tidak ditemukan tindakan positif yang timbal balik, sehingga cenderung satu arah dan kerap terwujud dalam sikap posesif, cemburu yang berlebih, dan stagnan. Tanpa disadari mungkin banyak dari mahasiswa zaman ini yang menjalin *toxic relationship*.

Toxic relationship menjadi topik pembahasan dari fenomena yang sedang terjadi di kalangan remaja menuju dewasa. Mereka yang terjebak dalam hubungan ini mungkin belum mengerti bahwa mereka berada pada hubungan *toxic*. *Toxic relationship* ini sangat sering dibahas oleh beberapa psikolog melalui acara-acara seminar, *sosial media*, yang bertujuan untuk menyadarkan kalangan remaja yang sedang terjebak dalam hubungan ini.

Fakta bahwa dalam fenomena *toxic relationship* ini terdapat orang-orang yang mampu bertahan adalah poin penting lain yang membuat penelitian ini dilakukan. Dilansir dari Women's Health (2018), sikap posesif yang berlebihan menjadi salah satu tanda hubungan yang terindikasi *toxic relationship*. Sikap posesif yang berlebihan dapat memicu hal buruk pada hubungan tersebut.

Adapun tujuan sikap posesif adalah untuk mengetahui secara detail kegiatan yang dilakukan oleh si pasangan. Apabila sikap ini dilakukan secara berlebihan, akan memberi kesan pembatasan ruang gerak atau aktivitas pasangannya sehingga dia merasa tidak bebas melakukan kegiatan apapun termasuk kegiatan yang digemari.

Pada masa remaja akhir menuju dewasa awal khususnya mahasiswa pasti sudah pernah menjalin hubungan pacaran dan diantaranya menjalin *toxic relationship*. Hubungan pacaran yang dijalani oleh mahasiswa pada umumnya bermula dari interaksi suatu organisasi di dalam kampus, disambung dengan interaksi aktif satu sama lain sehingga muncullah perasaan cinta di antara keduanya. Seperti telah diketahui, biasanya hubungan ini awalnya membuahkan hasil yang indah, yang selalu membuat bahagia dan semangat oleh karena dukungan atau motivasi dari pasangan, namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa praktik *toxic relationship* sewaktu-waktu bisa muncul dalam hubungan asmara ini.

Para pembaca mungkin pernah merasakan model hubungan *toxic* semacam ini. Perasaan tidak bebas, dicemburui berlebihan, tertekan, tidak percaya diri, terpisah dari lingkaran sosial, tidak didengarkan, tidak dihargai, direndahkan, dan disiksa secara fisik, verbal, dan mental, merupakan tanda bahwa sebuah hubungan masuk dalam kategori *toxic*. Tanda-tanda ini hadir karena rasa takut yang berlebihan dan ketiadaan rasa percaya pada pasangan. Hal inilah yang pada gilirannya akan memicu perilaku *toxic* yang membuat pasangan merasa tidak nyaman dan tidak saling menumbuhkan di kemudian

hari. Salah satu titik ekstrim *toxic relationship* adalah bisa menyebabkan trauma pada kedua belah pihak.

Berdasarkan data yang didapat dari “News.detik.com” bahwa terdapat kasus kekasih pasangan meracuni makanan yang dikirim untuk pasangannya, tepatnya berada di kota Bantul, Yogyakarta pada tahun 2020 lalu. Hal ini bisa terjadi karena pacaran yang tidak sehat bisa merusak mental kesehatan seseorang. Komnas Perempuan (KP) meminta agar perempuan tidak terjebak dalam *toxic relationship*. Dari kasus Siti yang tersangka yang meracuni pasangannya, menjelaskan bahwa ia telah mendapatkan kekerasan dalam pacaran sepanjang 2020. Sebanyak 401 kekerasan yang dilakukan oleh mantan pacarnya. Lalu tercatat bahwa Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2020 terdapat kekerasan dalam pacaran (KDP) berjumlah 1.309 kasus dan kekerasan oleh mantan pacarnya 401 kasus. Menurut Siti, *toxic relationship* ini terjadi karena cinta dianggap sebagai kepemilikan, sehingga adanya relasi yang menjadi pembenaran untuk mengatur, mengontrol, dan membatasi pasangannya. Bila kita dapat pahami maksud dari ucapan Siti ialah cinta yang dipandang sebagai kepemilikan ialah cinta yang bisa mengatur pasangannya dan pasangannya harus menurutinya dan pandangan ini sangat salah besar karena akan menyebabkan pengekan terhadap pasangannya yang biasa disebut posesif.

Pada penelitian ini, peneliti ingin berfokus pada mahasiswa Pendidikan Agama Katolik di Universitas Sanata Dharma yang memiliki pasangan atau berstatus pacaran. Universitas Sanata Dharma merupakan salah satu kampus

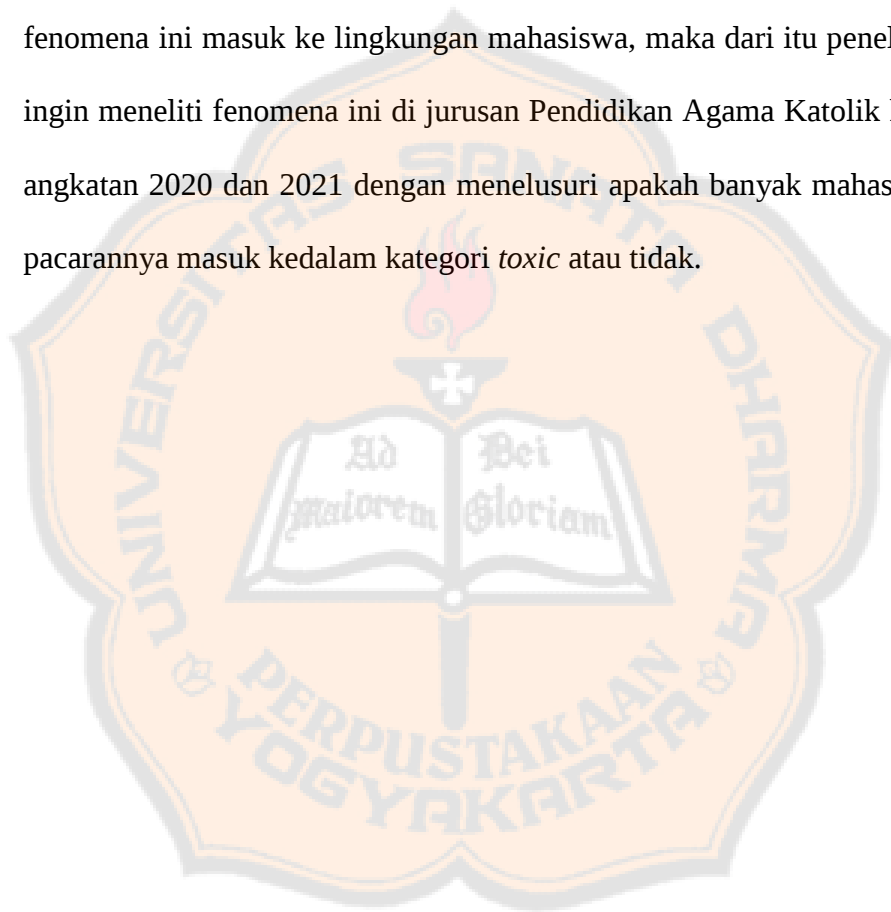
swasta ternama yang berada di kota Yogyakarta. Mahasiswa yang berkuliah di Universitas ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Berbagai latar belakang suku dan budaya yang beragam di dalam Universitas. Pada zaman ini khususnya era serba modern dan teknologi semakin canggih tidak dapat dipungkiri bahwa siapa saja bisa berkenalan melalui sosial media atau semacamnya yang membuat banyak orang terbawa arus pada perkembangan zaman, termasuk berpacaran. Sangat penting diperhatikan hal ini agar gaya pacaran orang-orang termasuk hubungan sehat dan bukan *toxic relationship*. Tidak dipungkiri ternyata terdapat mahasiswa Universitas Sanata Dharma ini yang menjalin hubungan pacaran yang *toxic*. Berdasarkan observasi dan pengalaman peneliti selama kuliah di Universitas Sanata Dharma, diketahui ada beberapa beberapa mahasiswa yang pernah mengalami *toxic relationship*. Beberapa mahasiswa yang pernah mengalami pacaran toxic ini mendapatkan bentuk *toxic* yang berbeda-beda, dan diantaranya perlakuan pasangannya yang *toxic* sama persis seperti bentuk-bentuk *toxic* yang penulis bahas di atas tersebut.

Peneliti mendapatkan beberapa fakta bahwa ada beberapa mahasiswa yang pernah atau sedang menjalin hubungan pacaran *toxic relationship*. Diantara mahasiswa tersebut yaitu: IE, AR, S, dan, M. Mahasiswa IE telah menjalin hubungan pacaran *toxic relationship* selama 2 tahun. IE mengatakan bahwa awal-awal sekitar 6 bulan sampai 8 bulan pacaran dengan pasangannya hubungannya terasa aman-aman saja walaupun terkadang pernah berantem tetapi masih sewajarnya dan bisa diatasi. Tetapi semakin lama IE merasa

pasangannya sering mempermasalahkan sesuatu hal yang kecil menjadi besar seperti kemana-mana harus izin kalau tidak izin bisa marah besar, harus pakai-pakaian yang tertutup, tidak boleh potong rambut, harus *fast respon* bila membalas chat darinya, dan bila hal itu tidak di jalannya dengan baik maka bisa menimbulkan pertengkaran dan yang paling bahayanya ketika IE sedang bertengkar di jalan biasanya pasangannya membawa kendaraannya dengan kecepatan hampir 100 k m dan hal itu bisa membahayakan diri IE maupun pasangannya. Berbeda dengan mahasiswa AR, AR tidak mendapatkan perlakuan *toxic* seperti mengekang atau posesif tetapi lebih menyerang mental yang berdampak pada psikis. Hal ini dirasakan pada AR bahwa ia mulai sadar hubungannya *toxic* tetapi pasangannya tidak menyerangnya dalam kekerasan tetapi menyerang mental AR sehingga psikis AR terganggu dan menyebabkan AR mengidap Bipolar. Mahasiswa S selama menjalani hubungan dengan pasangannya S tidak menyadari bahwa telah masuk hubungan *toxic*. Ketika hubungan ini terus berjalan S menyadari bahwa hubungan yang sedang dijalankan ini termasuk *toxic* dan sudah berjalan lama sekitar 1 tahun. S mengetahui bahwa hubungannya *toxic* karena cemburu yang berlebihan antara S dan pasangannya. Perlakuan ini yang membuat S merasa sangat tidak nyaman. Mahasiswa M menjalani hubungan *toxic* sudah sekitar 2 bulan lalu. M dalam menjalani hubungannya dengan pasangannya sudah sadar bahwa hubungan yang sedang dijalankan termasuk *toxic*. Cuman karena M sayang dan masih belum bisa melepaskannya akhirnya M masih bertahan dalam hubungan ini meskipun membuat dirinya merasa kurang nyaman dalam hubungan ini.

Dari fenomena ini, peneliti menganggap bahwa hal ini perlu di tindak lanjuti lebih jauh dan perlu mendapatkan perhatian lebih dan sangat penting untuk diteliti lebih dalam. Selain itu, dari kasus atau fenomena ini akan menimbulkan dampak yang membuat salah satu pihak mendapatkan dampak buruknya, seperti kekerasan dalam fisik, verbal, maupun mental yang menyerang psikologis, yang membuat hal ini membekas dalam psikisnya dan bisa menyebabkan stress dan trauma yang mendalam untuk menjalin hubungan dengan orang baru, bahkan juga bisa mengarah kematian karena tidak kuatnya menahan beban yang ada dipikiran yang membuat psikis menjadi terganggu. Peneliti memilih mahasiswa karena mahasiswa adalah individu yang berpendidikan, tetapi kenyataannya banyak mahasiswa yang berpendidikan tetapi tidak mengerti mengenai *toxic relationship* ini dari bentuk-bentuknya maupun pemahaman arti *toxic* sendiri, dan walaupun mereka tahu bahwa hubungannya *toxic* tetapi banyak diantara mereka yang masih ragu dan takut untuk keluar dari zona nyaman tersebut. Hal ini juga yang ingin diteliti apakah mereka sudah melakukan beberapa upaya untuk keluar dari hubungan *toxic* ini atau malah belum sama sekali karena tidak tahu upaya apa yang harus dilakukan.

Jadi, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“FENOMENA *TOXIC RELATIONSHIP* DALAM BERPACARAN PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK UNIVERSITAS SANATA DHARMA ANGKATAN 2020 DAN 2021”** karena di jurusan ini terdapat beberapa mahasiswa yang menjalin hubungan pacaran *toxic relationship* dan fenomena ini masuk ke lingkungan mahasiswa, maka dari itu peneliti tertarik ingin meneliti fenomena ini di jurusan Pendidikan Agama Katolik khususnya angkatan 2020 dan 2021 dengan menelusuri apakah banyak mahasiswa yang pacarannya masuk kedalam kategori *toxic* atau tidak.



1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti memfokuskan pada mahasiswa yang menjalin *toxic relationship* dalam pacaran pada Mahasiswa Pendidikan Agama Katolik Universitas Sanata Dharma.

1.3 Rumusan Masalah

- 1) Seberapa tinggi tingkat fenomena *toxic relationship* dalam berpacaran pada mahasiswa PENDIKKAT Universitas Sanata Dharma?
- 2) Apa bentuk-bentuk dari *toxic relationship* yang dialami oleh mahasiswa PENDIKKAT Universitas Sanata Dharma?
- 3) Upaya apa yang dilakukan mahasiswa agar terlepas dari hubungan *toxic relationship*?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui seberapa tinggi tingkat fenomena *toxic relationship* dalam berpacaran pada mahasiswa PENDIKKAT Universitas Sanata Dharma.
- 2) Mengidentifikasi bentuk-bentuk dari *toxic relationship* yang dialami oleh mahasiswa PENDIKKAT Universitas Sanata Dharma.
- 3) Mengetahui upaya mahasiswa terlepas dari *toxic relationship* Universitas Sanata Dharma.

1.5 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Harapannya dari hasil penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan berupa informasi, data, dan pemikiran. Penelitian ini juga harapannya dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan dalam ilmu Psikologis khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling tepatnya pada pelajaran konseling kelompok mengenai konseling realitas dan juga Psikologis Positif.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada masyarakat umum khususnya bagi pembaca, terutama perempuan agar tidak terjebak dalam *toxic relationship* serta memberikan pemahaman bahwa perempuan berhak untuk dihargai dan dihormati selayaknya manusia sehingga tidak ada isu buruk yang tidak pantas seperti kekerasan dalam hal apapun.

1.6 Batasan Istilah

Supaya tidak terjadi perbedaan pengertian, peneliti perlu memberikan penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa istilah yang perlu dijelaskan antara lain :

1) *Toxic Relationship*

Toxic Relationship dapat diartikan sebagai hubungan yang bersifat tidak sehat, merusak, dan salah satu atau kedua belah pihak menyebabkan kerusakan dalam hal psikis maupun fisik atau ketidaknyamanan.

2) Berpacaran

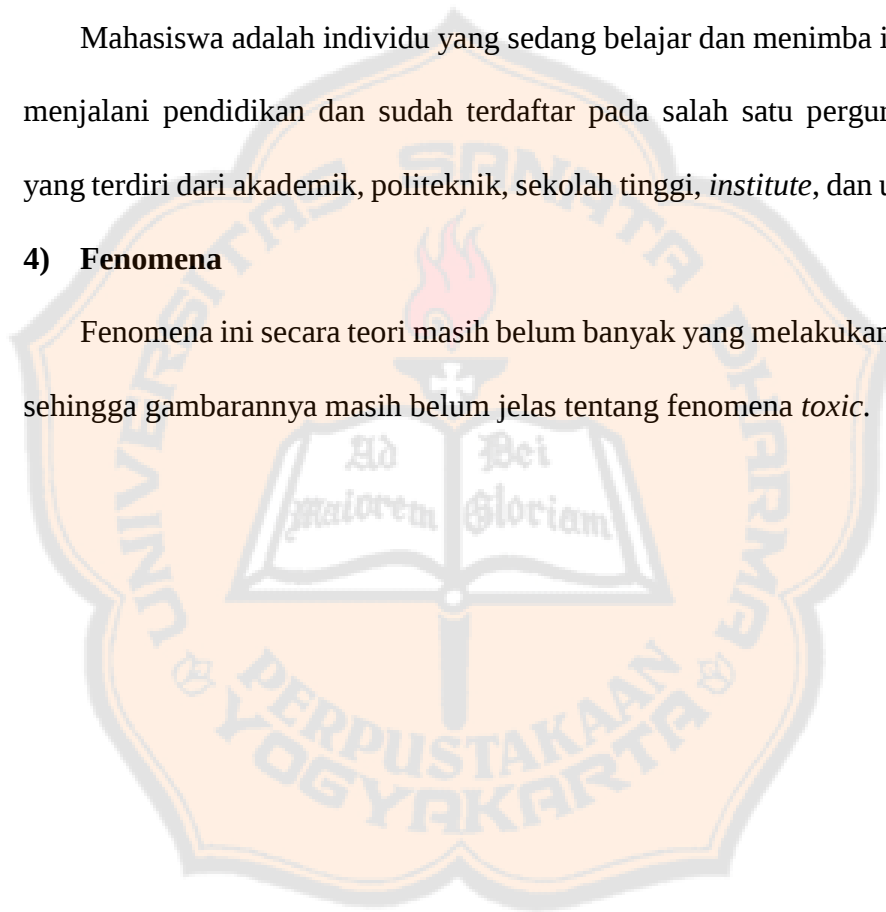
Berpacaran atau *dating* adalah hubungan interaksi antara 2 lawan jenis yaitu perempuan dan laki-laki sebagai kegiatan yang diawali dari berkenalan dan berteman.

3) Mahasiswa

Mahasiswa adalah individu yang sedang belajar dan menimba ilmu dalam menjalani pendidikan dan sudah terdaftar pada salah satu perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, *institute*, dan universitas.

4) Fenomena

Fenomena ini secara teori masih belum banyak yang melakukan penelitian sehingga gambarannya masih belum jelas tentang fenomena *toxic*.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan mengenai kajian teori untuk menjelaskan dari penelilstian yang meliputi *toxic relationship*, berpacaran atau *dating*, dewasa awal, *toxic relationship* dalam kehidupan berpacaran mahasiswa, penelitian relevan dan kerangka berpikir.

2.1 Hakikat *Toxic Relationship*

2.1.1 Pengertian *Toxic Relationship*

Toxic adalah beracun dan *relationship* adalah relasi atau hubungan, bila digabung *toxic relationship* adalah hubungan beracun. Beracun adalah sesuatu yang racun yang bisa membuat sakit fisik bahkan sampai mental, sesuatu yang dapat merusak. Jadi bila dilihat *toxic* pada suatu hubungan yaitu hubungan yang bisa membuat orang menjalaninya menjadi sakit sampai merusak fisik bahkan kesehatan mental pada dirinya. Siapapun bisa menjadi *toxic*, kelompok sosial ekonomi, usia, warisan budaya, agama, atau tingkat pendidikan tidak menjadi masalah (Glass, 1995). Jadi dapat dikatakan bahwa yang melakukan *toxic* bisa dari kalangan manapun dan usia berapapun. Mereka yang bersifat *toxic* biasanya berawal dari latar belakang yang membuatnya merasa terluka atau trauma sehingga takut bila kejadian tersebut terulang kembali.

Akibat dari masa lalu yang pernah membuatnya terluka atau trauma hal inilah bisa memicu seseorang menjadi *toxic*. Seseorang yang *toxic* tidak akan mau melihat seseorang lebih bahagia dari dirinya akibat melihat masa lalu pelaku *toxic* yang buruk dari orang lain. Ia selalu merasa cemburu dan iri bila

melihat orang lain hidupnya berhasil, sukses, maupun bahagia (Glass, 1995). *Toxic relationship* terbagi menjadi dua kata yaitu *toxic* yang artinya beracun dan *relationship* yang artinya hubungan. Maka dari pemaknaan kata tersebut bila digabungkan kedua kata tersebut adalah hubungan antar individu yang mempunyai sifat merusak atau meracuni dalam sebuah hubungan (Widyastuti, 2022).

Toxic adalah beracun, *toxic people* atau orang beracun adalah seorang individu yang berusaha menghancurkan pihak lawannya. Seseorang yang *toxic*, ia akan berusaha mengambil harga diri dan martabat dari pihak lawan dan meracuni esensi atau merusak hidupnya (Glass, 1995). *Toxic relationship* adalah suatu hubungan beracun dimana di dalam hubungan tersebut mengandung perilaku-perilaku yang dapat mengganggu kesehatan fisik maupun psikis seseorang yang dilakukan oleh satu pihak dalam hubungan tersebut (Nurifah, 2013). Hubungan yang tidak sehat bisa menjadi penyakit atau ‘racun’, hubungan seperti inilah yang disebut dengan *toxic relationship* (Carruthers, 2011).

Morgan Lee dalam bukunya berjudul “*Toxic relationship (the 7 most Alarming signs that you are in a Toxic Relationship)*”, yang berarti dalam sebuah hubungan *toxic* adanya kekerasan dari salah satu pihak dalam sebuah hubungan, dan tentu hal itu membuat si korban merasa tidak nyaman. Menjalinkan relasi berpacaran bisa memberikan makna positif pada sebuah hubungan, namun juga bisa menjadi hal yang berbahaya karena bisa mencelakakan pasangan.

Jadi berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *toxic relationship* adalah hubungan yang ‘beracun’ atau tidak sehat. Hubungan *toxic* memberikan efek negatif bagi pasangan baik dari perlakuan kurang nyaman yang dapat mengganggu kesehatan psikis seseorang yang bisa berdampak pada trauma.

2.1.2 Gejala Perilaku *Toxic Relationship*

Dalam lingkungan sekitar pasti kita akan selalu bertemu dengan orang lain baik itu orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Orang *toxic* mungkin ada berada didekat area lingkungan sekitar. Tanpa disadari orang terdekat bisa membawa pengaruh *toxic* dalam diri kita. Glass (1995), mengatakan bahwa terdapat 4 kategori gejala pada perilaku *toxic relationship* yaitu: Gejala Emosional, Gejala Perilaku, Gejala Fisik, dan Gejala Komunikasi.

1). Gejala Emosional

Gejala emosional adalah gejala berhubungan dengan perasaan. Perasaan inilah nantinya akan mempengaruhi perilaku seseorang karena perasaan bisa mengendalikan tindakan apa yang akan diperbuat. Gejala emosional tersebut bisa berupa ekspresi, nada suara, respon, atau perilaku tentang keadaan emosi. Gejala emosional bisa mengarah pada perasaan negatif atau positif. Beberapa contoh gejala emosional adalah kecemasan, kegembiraan, kesedihan, kemarahan, dan kekecewaan.

2). Gejala Perilaku

Gejala perilaku adalah gejala yang merujuk pada tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu dengan mengacu pada emosi yang dirasakan. Beberapa contoh gejala perilaku yang umum adalah menangis, tertawa, berdebat atau pertengkaran, melempar benda, melukai, sifat yang berubah sewaktu-waktu seperti kadang romantis, kadang cuek, kadang tidak peduli.

3). Gejala Fisik

Gejala fisik adalah gejala yang mencakup penampilan fisik dan kesehatan tubuh manusia. Beberapa contoh gejala fisik yang dihasilkan dari adanya perasaan emosional adalah berkeringat, detak jantung meningkat, gelisah, sakit kepala, mual, dan kelelahan.

4). Gejala Komunikasi.

Gejala komunikasi adalah tindakan verbal maupun non-verbal yang digunakan oleh individu untuk mengungkapkan perasaan atau emosi dalam berkomunikasi dengan orang lain. Beberapa contoh gejala komunikasi yang dapat diamati adalah penggunaan kata-kata seperti, “saya merasa..”, nada suara, serta bahasa tubuh seperti gerakan tangan atau kepala yang menunjukkan bahwa individu tersebut merasa marah dan sedih.

2.1.3 Bentuk-bentuk *Toxic Relationship*

Seseorang yang berperilaku *toxic* tidak hanya memberikan racun yang menyerang pada kesehatan mental, *toxic* juga dapat memicu seseorang bisa berperilaku kasar yang bisa menyerang fisik. Hubungan seperti ini juga dapat memicu terjadinya sebuah emosional yang berujung pada terjadinya tindakan

kekerasan. Berperilaku kasar ini sudah termasuk kekerasan dalam berpacaran. Murray (2009) berpendapat bahwa kekerasan yang didapatkan bukan hanya kekerasan dalam bentuk fisik (*physical abuse*) seperti pukulan menggunakan tangan atau benda yang dimungkinkan bisa untuk memukul si korban, tetapi juga berbentuk kekerasan verbal (*emotional abuse*) seperti makian, cacian, hinaan, dan kata-kata kasar yang seharusnya tidak diucapkan pada pasangannya.

Widyastuti (dalam Astari dan Santosa, 2019) mengatakan bahwa kekerasan dalam pacaran terbagi menjadi tiga tingkatan, yang pertama yaitu kekerasan verbal dan emosional, Kedua yaitu kekerasan seksual, Dan yang terakhir kekerasan fisik. Kekerasan tersebut berarti dapat dikatakan sebagai bentuk-bentuk kekerasan. Kekerasan pada fisik contohnya adalah tamparan mengarah pada pipi, menghantam pada bagian beberapa tubuh, dan yang paling kejam sampai pembunuhan. Kekerasan emosional contohnya adalah kekerasan yang dilakukan secara verbal seperti mengeluarkan kata-kata kasar atau kata yang tidak pantas untuk diucapkan. Kekerasan seksual adalah kekerasan yang menyentuh bagian tubuh intim korban dengan paksaan bahkan sampai melecehkan atau pemerkosaan (Widyastuti, 2022).

Beberapa ciri atau bentuk yang menjadi tanda seseorang dalam hubungan *toxic* adalah adanya rasa tidak aman dan tidak nyaman, cemburu yang berlebihan, egois, merendahkan pasangan, menghakimi secara berlebihan, kurangnya kasih sayang, tidak dihargai, dan kekerasan lainnya baik secara fisik maupun psikis. *Toxic relationship* bisa berdampak sangat fatal baik salah satu

pihak atau malah kedua pihak yaitu mengalami trauma bahkan menyebabkan kematian (Saraswati, 2019).

Mengutip dari pemikiran Mc Gruder (2018), *Toxic relationship* merupakan hubungan yang ditandai dengan perilaku secara emosional yang dilampiaskan kepada pasangannya bahkan dapat melukai fisik pasangannya. *Toxic relationship* tidak hanya pada hubungan pacaran, tetapi bisa juga pada keluarga maupun pertemanan. Berikut beberapa perilaku sebagai indikasi hubungan yang mengalami *toxic*, yaitu Adanya rasa tidak percaya terhadap pasangannya, Tempramen dan agresif, Suka memanipulasi diri, Suka berbohong, dan Melakukan pengekangan untuk mengikat pasangannya agar terus bersamanya. Sedangkan Glass (1995) bentuk – bentuk perilaku sebagai indikasi seseorang masuk dalam *Toxic Relationship* yaitu tidak sopan, mengendalikan, penuh kebencian, sombong, menyerang, judes, kurang ajar, mengintimidasi, berlidah tajam, egois, kasar, tidak komunikatif, mengancam, tertekan, tidak takut dengan siapa pun, dan berfikiran negatif.

Luhulima (2000) mengatakan bahwa *physical abuse* merupakan bentuk kekerasan yang meninggalkan jejak luka yang berbekas sementara atau berbekas yang membekas dalam tubuh fisik si korban. Kekerasan yang terjadi dalam suatu hubungan akan menimbulkan ketidaknyamanan secara psikologi pasangannya.

Ada beberapa bentuk *toxic relationship* Pattiradjawane (2019). Bentuk-bentuk *toxic relationship* diantaranya kekerasan fisik (*physical abuse*), kekerasan mental (*mental abuse*), kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi.

1) Kekerasan Fisik (*Physical Abuse*)

Kekerasan fisik merupakan perlakuan tidak menyenangkan yang menyebabkan korban mengalami luka pada bagian tubuhnya baik itu luka ringan maupun luka berat yang bahkan bisa berdampak fatal pada tubuh si korban. Kekerasan fisik merupakan sebuah tindakan yang mengakibatkan melukai si korban bahkan juga bisa berdampak pada gangguan psikis korban. beberapa bentuk dari kekerasan fisik diantaranya ialah mendorong, menampar, memukul, mencekik, bahkan berani menganiaya korban dengan sengaja untuk melukai korban agar korban tidak berdaya, takut, dan tidak dapat melawannya.

2) Kekerasan Mental (*Mental abuse*)

Mental abuse merupakan bentuk kekerasan yang bersifat makian, mencela, mengancam, memperlakukan, merendahkan pasangannya yang membuat si korban merasa kurang percaya diri seperti mengatakan bahwa pasangannya tidak cantik yang membuat si korban merasa dirinya jelek dan tidak percaya diri. Mental abuse tanpa disadari bisa membuat mental tertekan bahkan menjadikan seseorang menjadi trauma akan sebuah hubungan yang pernah dijalaninya.

Emotional abuse merupakan kekerasan yang menyerang kejiwaan dan mental dimana seseorang akan berusaha menyerang dengan cara memaki, mengintimidasi, memanipulasi, melakukan penghinaan untuk menanamkan rasa takut pada korban, agar korban dapat menjadi patuh dan takut terhadapnya (Kharisma, 2011). Seseorang yang terkena *mental abuse* sering kali dibentak

atau dicuekin oleh pasangannya walaupun korban tidak menyadarinya kesalahan apa yang telah dibuatnya.

3) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah kekerasan dimana korban dipaksa oleh pasangannya untuk mau melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Kekerasan seksual sering juga terjadi dalam lingkup rumah tangga. Kondisi yang dikatakan sebagai kekerasan seksual yaitu dimana seseorang dipaksa untuk melakukan hubungan seksual yang bersifat merendahkan korban, menyakiti yang dapat menyebabkan korban mengalami luka pada bagian tubuhnya. bentuk kekerasan seksual diantaranya meraba bagian intim, mencium, melecehkan korban secara seksual, berusaha menyentuh korban meskipun korban menolaknya, dan memaksa untuk berhubungan badan dengannya dan bila tidak dituruti permintaannya akan diancam untuk dianiaya si korban.

4) Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi dikatakan sebagai sebuah bentuk kekerasan yang dimana berbentuk berupa perilaku yang ditunjukkan pada pasangannya seperti si korban merasa mengalami kerugian ekonomi dikarenakan pasangannya secara sengaja memeras atau memanfaatkan individu tersebut. Kekerasan ekonomi merupakan kekerasan dimana individu akan memaksa pasangannya untuk bekerja keras dan mengambil untung dari hasil kerja pasangannya untuk mencukupi segala keperluan hidupnya.

2.1.4 Faktor *Toxic Relationship*

Toxic relationship adalah suatu hubungan individu yang merasakan di dalam hubungannya tidak merasa bahagia bahkan membuat seseorang menjadi lebih buruk. Suatu hubungan *toxic relationship* terdapat keegoisan yang berlebihan, tidak adanya kejujuran satu sama lain, sering merendahkan pasangan seperti mencela pasangannya sendiri, memberikan pendapat atau komentar negatif, dan sudah merasa tidak aman dan nyaman dalam menjalin suatu hubungan (Effendy, 2019).

Faktor yang menimbulkan terjadinya hubungan *toxic* dalam pacaran salah satunya ialah sifat posesif. Sifat posesif ini merupakan rasa ingin memiliki pasangan seutuhnya dan sikap ini serupa dengan sifat egois. Siapapun bisa memiliki sifat posesif karena melihat kekurangan korban yang mudah dimanfaatkan dalam hal negatif seperti diperas atau diperalat sebagai mangsa demi memenuhi kepuasan semata. Namun akhirnya orang yang memperalat si korban ini tidak akan pernah merasa puas dengan apa yang sudah didupakannya maka hal ini menimbulkan rasa kecemburuan yang berlebihan ketika melihat pasangannya bersama lawan jenis yang lain. Rasa cemburu ini muncul adanya rasa ketakutan apabila pasangannya berpaling dari dirinya atau tergoda dengan individu yang lain.

Terdapat beberapa faktor yang cenderung melatar belakangi *toxic relationship* diantaranya (Ismail, 2022):

a) Rasa Cemburu

Seorang individu memiliki rasa cemburu berawal dari kurang memiliki rasa kepercayaan pada dirinya sehingga apabila ada orang yang mencintai dan menerima dirinya sebagai pasangan maka ia akan berusaha menguasai pasangannya karena selalu diliputi kecemasan dan ketakutan yang berlebihan akan kehilangan rasa cinta dari pacarnya.

Rasa cinta pada umumnya akan menghasilkan perilaku-perilaku yang positif namun seiring berjalannya waktu rasa cinta itu didasari atas keinginan untuk memiliki sepenuhnya, maka akan cenderung pada perilaku mengekang atau posesif, membatasi dan mengawasi tingkah laku pasangannya, serta akan marah jika pasangannya tersenyum atau bergaul akrab dengan seseorang yang berlawanan jenis.

Seseorang yang memiliki rasa cemburu cenderung bisa melakukan kekerasan terhadap pacarnya dikarenakan orang dengan rasa cemburu yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menahan dan mengikat siapa pun yang dianggap dan dirasa miliknya baik berupa objek materi maupun non materi.

b) Kurang mendapatkan perhatian

Seseorang yang menjalin hubungan pacaran cenderung ingin diperhatikan dan bersikap manja pada pasangannya. Keinginan untuk selalu diperhatikan dan mendapatkan kasih sayang dari orang-orang terdekat mampu

mendorong seorang remaja untuk melakukan hal-hal yang menyimpang ketika individu tidak mendapatkan pemenuhan atas keinginannya.

c) Tidak Patuh

Dalam menjalin hubungan berpacaran kerap kali identik dengan tuntutan dan larangan dari salah satu pasangannya. Pada umumnya, pasangan akan menuntut hal-hal dari pasangannya dan diharapkan pasangannya mampu menurutinya. Akan tetapi pasangannya merasa tidak puas dan akan terus menuntut pasangannya apabila tidak sesuai dengan yang diinginkan pasangannya.

d) Kebutuhan Ekonomi

Setiap individu pasti memiliki kebutuhan ekonomi yang berbeda-beda tergantung status sosial individu. kebutuhan dapat dipandang sebagai kekurangan akan adanya sesuatu dan menuntut pemenuhan segera untuk mendapatkan keseimbangan. kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan, dorongan, atau alasan yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan. Pada sebagian orang yang berpacaran, masalah ekonomi dianggap bukan sebagai kekerasan, namun tidak sedikit juga yang menganggapnya sebagai bentuk pemerasan secara halus.

Glass (1995) ada beberapa faktor yang menyebabkan orang masuk ke dalam hubungan *Toxic Relationship* yaitu sebagai berikut:

- 1) Perasaan cemburu dan dengki muncul saat mengalami kekurangan (kurang pede/kepercayaan diri). Saat seseorang merasa dirinya kurang dalam sesuatu hal seperti merasa dirinya tidak tampan/menawan,

kekurangan dalam segi ekonomi, atau merasa orang lain lebih sempurna dari dirinya maka akan membuat diri merasa tidak percaya diri.

- 2) Perasaan cemburu menjadikan orang posesif dan menyerang secara verbal atau fisik. Perasaan cemburu yang menjadikan seseorang posesif ini bisa terjadi karena adanya rasa takut kehilangan salah satu pihak yang akan meninggalkan, maka pihak lain yang merasa dirinya akan ditinggali oleh pasangannya akan lebih posesif pasangannya yang membuat satu pihak merasa tidak nyaman. Posesif ini bisa menyerang secara verbal seperti tidak memperbolehkan pasangannya untuk bersosialisasi dengan lawan jenis atau harus mengabarinya setiap saat setiap waktu dan harus selalu lapor pada pasangannya. Sedangkan posesif secara fisik seperti menarik tangan pasangannya dengan kencang sehingga merasa kesakitan.
- 3) Memendam emosi bila pasangannya memiliki daya tarik yang membuat pasangan merasa tidak nyaman. Biasanya individu yang memiliki pacarnya yang memiliki pasangan mempunyai daya tarik memicu rasa posesif dan cenderung menjadi kebencian dan rasa takut karena merasa tidak aman bila pasangannya menjadi daya tarik orang lain.
- 4) Menilai dengan tidak objektif. Menilai dengan tidak objektif adalah menilai sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam sebuah pertengkaran, hal ini bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hubungan *toxic* dimana satu sisi dari pasangan akan menilai negatif dari sebuah pertengkaran yang tidak sesuai dengan faktanya sehingga

muncul perdebatan konflik satu sama lain yang menilai sisi buruk dari pasangannya.

- 5) Cinta yang tidak dihargai, hanya dipandang sebelah mata. Hal ini terjadi bagi mereka yang menjalin hubungan secara terpaksa sehingga yang satunya muncul rasa cinta dan satunya biasa saja dan mereka yang muncul rasa cinta lebih banyak berkorban dibanding mereka yang tidak cinta. Mereka yang ada rasa cinta akan lebih mudah tersakiti dan merasa cintanya tidak dihargai karena pihak lainnya tidak membalas perilaku baiknya.
- 6) Faktor lingkungan yang *toxic* bisa memicu perkembangan individu menjadi *toxic* juga. Hal ini terjadi bisa berawal dari lingkungan terdekat seperti keluarga. Dalam lingkungan keluarga ini bisa saja memicu perilaku *toxic* akibat keseharian di dalam keluarga berperilaku *toxic*, contoh di dalam keluarga ia merasa selalu tertekan, dan mendapatkan perilaku kasar akibat dituntut dalam sesuatu hal seperti harus rangking juara dalam kelas, harus nilai bagus, dan hal inilah bisa mempengaruhi perkembangan perilaku individu.

2.1.5 Dampak Toxic Relationship

Dampak atau kondisi seseorang yang akan timbul bagi para korban *toxic relationship* adalah mengalami gangguan psikologis seperti depresi dan trauma, hilang semangat, rendah diri, pesimis, kurang percaya diri, membenci dirinya sendiri seperti menyalahkan dirinya atas apa yang telah terjadi. Dampak *toxic relationship* juga bisa menyerang pada kesehatan individu seperti tidak

semangat untuk makan maka nanti akan sakit atau penyakit jantung yang mengarah pada kematian. Rasa takut dan cemas juga salah satu dampak dari *toxic relationship* dimana rasa cemas dan ketakutan yang berlebihan dapat menghambat korban untuk bisa berpikir rasional dalam menyelesaikan masalah yang sedang terjadi (Wulandari, 2019).

Toxic relationship menimbulkan dampak negatif bagi individu yang sedang menjalani hubungan ini. Dampak ini akan terkena pada salah satu pihak yang sedang menjalani hubungan, maka si korban inilah yang akan terkena dampak negatif bagi dirinya yaitu akan membuat seseorang hilang rasa percaya diri dan dapat mengganggu kepribadian seseorang seperti mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas yang produktif, hidup sehat, dan juga bahagia. Hal ini akan semakin memburuk kedepannya bagi korban *toxic relationship* mengakibatkan trauma mendalam yang membekas pada psikis (Kantor, 2013).

Sebuah hubungan yang *toxic* akan memberikan efek negatif yang sangat besar bagi diri individu. Mereka yang mengalami *toxic* dapat menderita secara mental. Seseorang yang mendapatkan perlakuan *toxic*, maka kelak dia akan memperlakukan orang lain *toxic* juga atau menjadi pribadi yang *toxic*. Dampak yang timbul dari hubungan *toxic* dalam pacaran yaitu mengalami gangguan kesehatan dan psikis pada perempuan yang menjadi korban *toxic* (Anjani, 2021).

Arini (2016) berpendapat bahwa dampak *toxic relationship* adalah rasa cemas yang berlebihan sehingga menyebabkan rasa takut untuk mengulangi atau memulai hubungan baru dengan individu lain dikarenakan kejadian buruk

yang lalu akan menimpa dirinya kembali. Dampak *toxic* juga mengarah pada tekanan psikologis seperti intimidasi, pasangan yang tidak mempercayai dirinya sehingga hubungan yang dijalannya penuh rasa curiga, dikekang dimana individu tidak boleh berbaur dengan lingkungannya baik dengan keluarga atau teman kerabatnya. Hal inilah membuat korban menjadi trauma untuk memulai hubungan baru dengan orang baru.

Mengutip dari konten “CURHATAN KESHA RATULIU, 2 TAHUN DIK4S4RIN” menjelaskan bahwa dampak yang didapat dari hubungan berpacaran *toxic* bisa merusak fisik maupun emosional diri sendiri. Seseorang yang terjebak dalam *toxic relationship* akan susah keluar atau lepas dari hubungannya. Sedangkan Glass (1995) mengatakan bahwa dampak dari hubungan *toxic* membuat perasaan amat sangat sedih, menginfeksi hidup dan meruntuhkan harga diri individu yang sudah rapuh, membawa pengaruh negatif yang dapat melemahkan ketahanan fisik, membuat seseorang merasa stress berlebihan dan menyebabkan gangguan pada kesehatan individu.

Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang menjalani *toxic relationship* akan menimbulkan dampak buruk bagi dirinya yaitu tidak hanya kekerasan dalam fisik namun juga dalam psikis yang dapat memberi efek negatif sangat buruk pada kesehatan mental dan organ tubuh yang bisa beresiko pada kematian.

2.1.6 Upaya Melepas Diri dari *Toxic Relationship*

Bukan hal mudah bagi individu untuk melepaskan diri dari hubungan *toxic*. Seringkali individu dihadapi pilihan untuk tetap bertahan atau melepas

diri dari hubungan *toxic* tersebut. Sulastri (2022) mengatakan bahwa ada beberapa cara untuk terlepas dari *toxic relationship* dan menjadikan hidup menjadi lebih baik, yakni:

- a) Menemukan akar konflik dengan jelas.

Saat menjalani suatu hubungan berpacaran tidak jarang individu sering mengalami konflik bersama pasangannya. Konflik muncul dari pertengkaran kecil atau sebenarnya hanya kesalah pahaman antar perbedaan pendapat yang membuat masalah tersebut menjadi besar. Maka dari itu perlu adanya satu sama lain saling berdiskusi atau menemukan titik masalahnya agar masalah tersebut tidak menjadi besar dan menciptakan hubungan yang harmonis.

- b) Mempertimbangkan solusi-solusi untuk menjadikan alternatif jalan keluar.

Ketika menghadapi masalah tentunya perlu ada penyelesaian masalah dengan baik dan tepat dengan sikap saling menerima dengan mencari beberapa solusi yang tepat setelah itu mencoba merefleksi pengalaman sebelumnya untuk menjadi sarana mengambil keputusan yang tepat.

- c) Menerapkan solusi yang dipertimbangkan dan mengevaluasi hasil problem.

Solusi yang sudah dipertimbangkan menjadi sarana diri untuk saling mengevaluasi kesalahan pasangan. Pasangan perlu memutuskan secara bersama-sama menentukan hasil keputusan untuk memilih solusi mana yang tepat agar terhindar dari kesalahan yang sama ketika sedang menghadapi masalah.

2.2 Hakikat Berpacaran

2.2.1 Berpacaran atau *Datting*

Pacaran adalah hubungan yang dijalani ketika seorang pria dan wanita saling menyukai satu sama lain dan ingin menjalin hubungan yang lebih serius. Pritha (2010) mengatakan bahwa pacaran adalah proses saling mengenal satu sama lain dimana proses saling belajar *give and take*, yang artinya belajar saling memberi kelebihan dan menerima kekurangan serta membangun sikap komitmen dan tanggung jawab masing-masing. Artinya saling memberikan kesempatan untuk saling memberi dan menerima cinta satu sama lain tentang kekurangan dan kelebihan masing-masing individu. Pada sikap ini juga bisa membentuk karakter pribadi seseorang menjadi lebih dewasa yang tumbuh hal positif dalam diri pribadi.

Berpacaran atau *dating* adalah hubungan antara dua lawan jenis yaitu perempuan dan laki-laki sebagai sebuah kegiatan yang diawali dari berkenalan dan berteman (Girsang & Ningsih, 2015). Pacaran atau berkencan merupakan interaksi yang saling memiliki perasaan cinta dan memiliki tujuan bersama untuk terus melanjutkan hubungan tersebut (Straus, Girsang & Ningsih 2004). Pacaran adalah suatu hubungan dua orang untuk saling mengenal satu sama lain dengan tujuan menjadi pasangan hidup yang pantas atau tidaknya dalam konteks sosial (DeGenova & Rice dalam Hakim, 2015).

Pacaran merupakan masa dimana saling mengenal satu sama lain dengan tujuan untuk bisa saling memahami dan mengerti karakteristik pasangannya. Sebelum melanjutkan ke jenjang hubungan yang lebih serius

seperti pernikahan, individu akan melakukan masa penjajakan atau eksplorasi dengan menjalin hubungan berpacaran (Iqbaal, 2020). Pacaran dalam arti sepenuhnya adalah hubungan antara seorang pria dengan wanita (Knight, 2004). Dengan kata lain, pacaran yaitu proses mengenal lebih dekat dengan rencana khusus mengarah bersatu antara dua orang lawan jenis, yang saling tertarik satu sama lain. Pada proses berpacaran ini kedua insan akan saling mengerti, saling mengenal, dan memperlihatkan watak masing-masing seperti menunjukkan kepribadiannya dan mulai menerima dan mengerti sifatnya.

Meier & Allen (dalam Hakim, 2015) berpendapat bahwa definisi pacaran adalah hubungan antara dua lawan jenis yang saling terikat emosi, ketertarikan, konflik, dan keintiman seksual. Menjalين hubungan berpacaran juga merupakan suatu proses membentuk dan membangun hubungan personal dengan lawan jenis secara langsung (Papalia, dkk, 2009).

Jadi dapat diartikan bahwa berpacaran atau *dating* adalah suatu hubungan antara dua lawan jenis perempuan dan laki-laki untuk mengenal lebih dalam satu sama lain yang menjalani atas dasar cinta dan kesepakatan bersama yang melibatkan elemen emosi cinta yaitu kehangatan, kasih sayang, kepercayaan dan memiliki tujuan keinginan untuk hidup terus bersama.

2.2.2 Gaya Berpacaran

Cahyami (2022) menjelaskan bahwa terdapat 2 gaya berpacaran yang baik dan tidak baik yakni :

a) Pacaran yang baik

Pacaran yang baik adalah pasangan yang saling memberi dukungan, menghargai, menghormati, mempengaruhi dalam tindakan positif, memberikan semangat. Bahkan dapat menguasai diri yang harus dimiliki oleh setiap orang, agar tidak mudah terjerumus dalam hal-hal duniawi yang bisa merusak masa depan seseorang.

b) Pacaran tidak baik

Dalam berpacaran terkadang mahasiswa mengikuti apa yang dikatakan pasangannya. Bahkan berani melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh kebanyakan orang. Pasangan biasanya hanya mencari keuntungan, bahkan tidak memiliki rasa tanggung jawab, hanya mencari suatu kesenangan saja, dan melanggar batas-batas yang aman seperti membawa pasangan dalam kamar kos, bahkan membiarkan bermalam.

Setijaningsih (2015) mengatakan bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi gaya berpacaran remaja adalah orang tua remaja sendiri mengetahui atau tidak bahwa anaknya telah memiliki pacar atau belum. Efek samping yang orang tua rasakan apabila melihat anaknya mempunyai ikatan berpacaran yaitu cenderung cemas terhadap hubungan yang terlalu serius dan terlalu dini yang menyebabkan orang merasa takut apabila sekolah akan terabaikan jika terlalu serius dalam berpacaran.

2.2.3 Fungsi Berpacaran

Paul & White (dalam Sudjiono, 2016) memaparkan delapan fungsi seseorang yang didapatkan selama menjalin hubungan berpacaran, yaitu:

- a) Pacaran sebagai tempat untuk tamasya. Remaja mendapatkan kesenangan bersama pasangannya dengan menikmati rekreasi sebagai bagian dari membangkitkan kebahagiaan hidup.
- b) Pacaran bagian untuk melayani sumber status dan tercapaian untuk pengakuan pribadi dan saling percaya. Adanya status yang jelas diperlukan dari pasangan untuk menggambarkan sebuah pembuktian remaja ketika berpacaran.
- c) Pacaran bagian untuk melayani sebagai sarana status dan prestasi berbagai kelompok sosial. Berpacaran sebagai sarana remaja untuk belajar mengenal dan berelasi dengan orang lain, serta mampu memahami norma dan tingkah laku dalam masyarakat.
- d) Berpacaran meliputi berkomunikasi secara efektif, tumbuh sebagai kesempatan untuk memahami satu sama lain, dan memperhatikan kebutuhan lawan jenisnya sebagai bagian yang bermakna dalam hidupnya.
- e) Berpacaran dapat memodifikasi norma, kesiapan menguji kesiapan mental, dan kesabaran dalam cara yang terhormat dan konsisten dengan norma yang berlaku di masyarakat.
- f) Pacaran sebagai Periode berbagi dan bertindak sebagai teman saat mendiskusikan pengalaman, emosi, pikiran, atau perilaku yang

melibatkan lawan jenis (pacar) sebagai bentuk kebutuhan pasangan dalam membina hubungan yang baik.

- g) Pacaran sebagai periode pembentukan identitas ketika mendiskusikan kisah-kisah pribadi. Pacaran membantu remaja untuk memberikan kontribusi menguatkan kedekatan hubungan yang saling terbuka melalui dialog pengalaman.
- h) Pacaran untuk membantu menumbuhkan keyakinan sebagai kesiapan membangun hubungan yang terikat oleh pernikahan dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Dengan demikian, proses berpacaran dari delapan fungsi berpacaran yang telah dipaparkan yakni sebagai kegiatan tamasya, pengakuan diri, sarana status dan ketercapaian, komunikasi efektif, proses penyesuaian norma, diskusi pengalaman, pembentuk identitas, keyakinan pasangan.

2.2.4 Tujuan Pacaran

Kebanyakan orang akan mengatakan cinta itu adalah perasaan: jatuh hati, mabuk asmara, mendendam rasa (menyimpan rasa), dan sebagainya, perasaan tersebut akan ditujukan kepada orang tertentu. Ketika seseorang mulai merasakan jatuh cinta, biasanya akan menyatakan cintanya pada orang yang disukainya walaupun tidak semua orang berani mengungkapkan perasaan hatinya. Mengungkapkan perasaan hati berarti mengungkapkan rasa cinta, cinta bertujuan untuk memungkinkan dan menegaskan kehidupan penuh cinta yang memanjakan (Julian, 2006). Maksud dari pengertian ini menjelaskan bahwa memanjakan cinta bukan hanya sekedar menghidupinya seperti

memberikan makan, tetapi memberikan kasih sayang, kebahagiaan, selalu berusaha saling berjuang, selalu memberikan rasa nyaman sehingga selalu merasa semangat dan bergairah di dekatnya, dan sanggup menghadapi berbagai rintangan dengan penuh kemantapan. Dengan ini berharap akan menjalin hubungan lebih dari teman atau biasa disebut pacaran.

Melihat fenomena ini, seringkali pacaran disalahartikan yaitu sebagai pelampiasan nafsu, ajang pertunjukan gengsi misalnya bila jomblo takut di ejek oleh teman-temannya, ajang popularitas misalnya membuat pacaran romantis yang ditunjukkan oleh orang-orang yang melihat, memperoleh keuntungan pribadi seperti makan atau jalan jadi dibayarin tanpa mengeluarkan duit atau meminta hadiah dari pasangannya, dan lain-lain. Kenyataannya esensi dari berpacaran yang benar yaitu seseorang akan belajar membentuk sebuah komitmen dan membangun rasa tanggung jawab pribadi (Pritha, 2010).

Tujuan mereka yang menjalin hubungan pacaran adalah proses mengenal secara lebih dalam dan khas antara laki-laki dan perempuan. Pacaran juga bisa membuat semangat dalam belajar, bisa mengenal satu sama lain sebagai pengalaman dan acuan apabila ingin berelasi dengan lawan jenis lainnya (Pontoh, 2006). Kebanyakan individu beranggapan bahwa menjalin relasi berpacaran karena menginginkan kesenangan dalam hidupnya. Mereka melihat kesenangan sebagai sebuah kebahagiaan. Perilaku berpacaran tiap individu berbeda, namun di sisi lain keinginan untuk saling membahagiakan pasangannya dapat menciptakan pengalaman baru seperti bersikap romantis, penuh kenyamanan, dan tempat berbagi suka maupun duka.

Pacaran juga dipandang sebagai proses seleksi untuk mengarah hubungan lebih serius. Sepasang individu yang berpacaran akan saling berusaha mencari tahu banyak hal dari pasangannya. Mencari tahu tentang latar belakang si pasangan, sifat dan karakter si pasangan, gaya hidupnya, hingga mencari tahu tentang kisah masa lalunya. Pacaran dengan tujuan seleksi dan perbaikan. Manusia tak luput dari kesalahan, mungkin banyak orang yang memiliki suatu keburukan di masa lalunya. Untuk itu diperlukan proses seleksi untuk mengetahuinya apakah pantas atau tidaknya sebagai pasangan hidup. Tapi dibalik itu semua bisa diupayakan untuk memperbaikinya sehingga tujuan pacaran bukan sekedar mencari tahu tetapi juga memperbaiki apa yang perlu diperbaiki apa yang seharusnya bisa diperbaiki. Seburuk apapun masa lalu bisa diberikan kesempatan untuk memperbaiki keadaan sehingga merasakan kebahagiaan.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan seseorang menjalin hubungan berpacaran adalah untuk mendapatkan status yang jelas, ingin menjalin hubungan lebih serius buat masa depan atau mengarah ke pernikahan, seleksi pendamping hidup, mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan dari pasangannya, mendapatkan kasih sayang, dan sebagai tempat untuk berupaya memperbaiki masa lalu yang kurang baik menjadi lebih baik.

2.3 Karakteristik Dewasa Awal

2.3.1 Pengertian Dewasa Awal

Istilah kata dewasa dalam KBBI adalah usia yang sudah bukan lagi anak-anak atau remaja lagi, jadi dewasa dapat diartikan usia yang meninggalkan masa anak-anak maupun remaja menuju masa kedewasaan. Hurlock (1999), mengatakan bahwa dewasa adalah seseorang yang telah menyelesaikan masa pertumbuhannya dari masa anak-anak dan remaja menuju peralihan masa dewasa yang dimana harus siap menerima kedudukan dalam bermasyarakat bersama makhluk individu lainnya.

Individu yang sudah dinyatakan tergolong dalam usia dewasa maka peran dan tanggung jawabnya tentu akan semakin bertambah besar. Usia dewasa sudah tidak bergantung lagi pada orang tuanya, ia harus bisa mulai bertanggung jawab atas ekonomis, sosiologis, maupun psikologis dalam kehidupannya (Dariyo, 2003). Hurlock (dalam Aulia, 1999) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada berusia 18 tahun sampai perkiraan umur 40 tahun. Setiap tahapan perkembangan mempunyai tugas tanggung jawab masing-masing.

2.3.2 Tahap Perkembangan Dewasa Awal

Hurlock (dalam Aulia, 1999) mengatakan bahwa bahwa masa dewasa awal dimulai pada berusia 18 tahun sampai perkiraan umur 40 tahun. Tugas perkembangan utama dari masa dewasa awal yaitu berani meninggalkan rumah untuk memulai hidup mandiri, memilih dan mulai mempersiapkan dunia karir, membangun hubungan dekat seperti pertemanan atau persahabatan, mencari

pasangan hidup untuk kejenjang pernikahan, dan mulai membentuk keluarga sendiri (Duffy & Atwater, 2005).

Periode dewasa awal terkadang juga menjadi tanda bahwa seseorang sudah cukup layak untuk memasuki kehidupan rumah tangga dan membentuk keluarga baru. Hal ini didukung oleh perkembangan fisik yang dialami oleh dewasa awal karena setelah melewati masa remaja, golongan dewasa awal semakin memiliki hasrat kematangan fisiologis (seksual) sehingga mereka siap melakukan tugas reproduksi yaitu mampu melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya, dengan memenuhi persyaratan yang sah oleh negara dan agama (pernikahan resmi). Jadi mereka akan berupaya mencari pasangan hidup yang tepat untuk dijadikan pasangan dalam pernikahan atau membentuk kehidupan rumah tangga berikutnya (Dariyo, 2003).

2.3.3 Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Tugas perkembangan masa dewasa awal ditujukan pada harapan-harapan di masyarakat, seperti mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang pasang hidup, belajar hidup bersama dengan suami dan istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengolah sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan ikut serta bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok (Hurlock, 1993).

Hurlock (2009) membagi tugas perkembangan dewasa awal, antara lain sebagai berikut:

- a) Mendapatkan suatu pekerjaan. Individu diharuskan untuk bisa bertanggung jawab atas tugasnya sebagai seorang anak selain sudah

berhasil menempuh pendidikan dengan baik, selanjutnya mencari pekerjaan untuk belajar menghasilkan uang sendiri dari hasil upayanya.

- b) Memilih seorang teman hidup. Saat usia sudah memasuki usia dewasa, tugas untuk saat usia ini adalah mencari pekerjaan dan mencari teman yang menjadi pasangan seumur hidup. Dalam mencari pasangan hidup benar-benar harus dipikirkan secara matang dan tidak asal dalam memilih karena bila salah memilih pasangan maka tidak akan mendapatkan keharmonisan dalam rumah tangga.
- c) Belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga. Ketika individu sudah berhasil melaksanakan tugas tanggung jawabnya dalam mendapatkan pekerjaan dan sudah mencari pasangan untuk diajak berumah tangga sebagai pasangan hidup baru mulailah individu belajar hidup bersama dengan berstatus suami istri. Jika tugas ini dapat dilaksanakan dengan baik maka akan mendapatkan kebahagiaan atau keharmonisan dalam rumah tangga tersebut.
- d) Membesarkan anak-anak. Individu setelah mantap melangkah berumah tangga sudah pasti yang diinginkan semua pasangan berumah tangga menginginkan anak dan bisa membesarkan anak dengan baik.
- e) Mengelola sebuah rumah tangga. Setelah individu sudah mampu mengambil langkah untuk berumah tangga maka tugas selanjutnya berusaha mengoptimalkan pengeluaran kebutuhan dalam berumah tangga, jadi individu harus bisa mengolah semua kebutuhan baik pemasukan dan pengeluaran uang agar semua terkendali dengan baik.

- f) Menerima tanggung jawab sebagai warga Negara. Bila berbicara dengan kata tanggung jawab yang artinya memenuhi tugas dengan baik. Menerima tanggung jawab sebagai warga negara yang berarti bertanggung jawab untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan menjaga kerukunan antar tetangga lingkungan atau masyarakat sekitar agar tetap rukun dan bisa saling membantu satu sama lain.
- g) Bergabung dalam suatu kelompok sosial. Maksud dari hal ini ialah ikut berbaur menjalin relasi antar sesama dan bersosialisasi dengan siapapun.

Erickson (dalam Santrock, 2002) mengenai hubungan dekat dan intim, mengungkapkan tentang delapan tahap perkembangan manusia dan masa hubungan intim ini berada pada tahap ke enam yaitu masa yang disebut sebagai keintiman dan keterkucilan (*intimacy versus isolation*) yaitu tahap yang dialami individu selama bertahun-tahun awal masa dewasa dimana individu harus menghadapi tugas perkembangan pembentukan relasi intim dengan orang lain. Erickson menggambarkan keintiman sebagai penemuan diri sendiri pada diri orang lain namun kehilangan diri sendiri. Saat anak muda membentuk persahabatan yang sehat dan relasi akrab yang intim dengan orang lain maka keintiman akan dicapai dan jika tidak akan terjadi isolasi. Sehingga individu dewasa awal yang tidak dapat menjalankan tugas-tugas perkembangannya secara optimal dan kehidupannya tidak berjalan secara dinamis sehingga tidak dapat membina hubungan intim dengan orang lain.

Dari uraian pendapat para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa tugas – tugas perkembangan pada usia dewasa awal yaitu memilih teman bergaul (sebagai calon suami istri), belajar hidup bersama suami istri, mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga, mengelola rumah tangga, mulai bekerja dalam suatu jabatan, mulai bertanggung jawab sebagai warga negara secara layak, memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pahamnya.

2.3.4 Ciri-ciri Perkembangan Dewasa Awal

Hurlock (2009) mengemukakan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri perkembangan dewasa awal yang muncul dari masa dewasa awal yaitu :

a. Masa remaja awal sebagai pengaturan

Individu ketika sudah mencapai usia dewasa awal akan bersiap menerima tanggungjawab sebagai bagian dari peran orang dewasa dalam mengatur kebutuhan hidupnya sendiri sebelum menentukan mana yang sesuai dengan dirinya. Pria dan wanita mulai mencoba berbagai kehidupan seperti mulai mencari pacar baru yang dirasa cocok. Mereka ketika sedang menjalin hubungan berpacaran sering mendekati lebih dari satu kekasih sebelum meyakinkan dirinya untuk menjadi pasangan hidup yang akan mendampingi seumur hidup.

b. Masa remaja awal sebagai usia reproduktif

Perkembangan usia reproduktif mendorong individu untuk menginginkan untuk menikah dan memiliki seorang anak. Demikian pula bagi seseorang yang cepat mendapatkan keturunan dan mempunyai keluarga baru

pada masa dewasa awal memungkinkan bahwa masa keseluruhan masa dewasa awal merupakan masa reproduktif.

c. Masa remaja awal sebagai masalah

Masa remaja awal tidak pernah terlepas dari masalah yang baru, sehingga masalah ini tentunya berbeda dengan masalah yang pernah dialami sebelumnya. Remaja akan dihadapkan pada banyak masalah dan secara mental mereka harus siap mengatasinya. Adanya masalah dari masa dewasa awal perlu adanya sikap penyesuaian diri dalam berbagai aspek terutama pada kehidupan orang dewasa. Masalah yang dihadapi remaja membuat mereka kurang mempunyai keterampilan untuk berhasil menyesuaikan diri terhadap berbagai masalah.

d. Masa remaja awal sebagai ketergantungan

Pada masa remaja awal tentunya menjadi masa peralihan dari ketergantungan menjadi masa mandiri. Meskipun pada masa ini telah mencapai status kedewasaan ketika sudah berusia 18 tahun, dan memiliki kebebasan yang mandiri, namun masih muncul ketergantungan terhadap orang lain maupun orang tua selama jangka waktu tertentu.

e. Masa remaja awal sebagai kreativitas

Kreativitas yang dimiliki oleh masing-masing anak tentunya tidak sama dengan teman sebaya baik dalam hal berpakaian, menulis, dan gaya bahasa. Bentuk kreativitas akan terlihat ketika individu mempunyai minat dan kemampuan untuk menyalurkan kreativitasnya ke dalam kegiatan yang

bermanfaat seperti hobi, dan pekerjaan yang memungkinkan untuk menyalurkan kreativitas.

2.3.5 Karakteristik Dewasa Awal

Karakteristik adalah suatu ciri khas di dalam diri seseorang yang dapat diperlihatkan kepada siapapun (Paramita, 2010). Masa dewasa awal ditandai dengan berbagai ciri karakteristik seperti pencapaian kemandirian baik dalam personal maupun ekonomi, pengembangan karir, dan juga menjadi masa ajang pemilihan pasangan hidup (Santrock, 2002). Kemandirian personal yang dimaksud adalah kemampuan dalam mengambil keputusan bagi diri sendiri, sedangkan kemandirian ekonomi yang dimaksud adalah bahwa individu yang berada dalam kelompok usia ini biasanya sudah tidak ingin bergantung pada orang tua mereka dan sudah memiliki tanggung jawab untuk berusaha memiliki penghasilan sendiri serta menghidupi dirinya sendiri.

Pada usia dewasa awal biasanya mereka yang sudah mulai beranjak peralihan dari SMA ke mahasiswa. Kondisi kemandirian ekonomi pada mahasiswa juga mempengaruhi karakteristik dalam dirinya yang dimana menjadi lebih termotivasi untuk kuliah, mengatur time management dengan baik karena harus membagi waktu untuk kuliah dan kerja karena itu sudah menjadi tanggung jawab dirinya (Paramita, 2010). Dariyo (2003) mengatakan bahwa seorang individu yang tergolong dewasa awal (*young adulthood*) secara fisik menunjukkan profil dirinya yang sempurna dalam arti bahwa pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek fisiologis telah mencapai puncaknya sehingga

dalam melakukan berbagai kegiatan terlihat lebih inisiatif, kreatif, energik, proaktif, dan produktif.

2.4 Toxic Relationship dalam Kehidupan Berpacaran Mahasiswa

Fenomena *toxic relationship* masih sering ditemui di lingkungan sekitar terutama dikalangan remaja. Generasi remaja jaman sekarang banyak terjebak dalam *Toxic relationship*, hal ini dapat mempengaruhi perkembangan remaja. *Toxic relationship* bukan sekedar memberikan dampak buruk tetapi juga dapat memicu kekerasan dalam hubungan. *Toxic relationship* merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan terutama berada dikalangan remaja salah satunya kalangan mahasiswa yang dimana pada masa inilah individu akan memulai menjalin berinteraksi dengan lawan jenis lalu menjalin hubungan dengan lawan jenis yang mengarah pada berpacaran dan dalam hubungan berpacaran tersebut bisa terjebak pada hubungan *toxic*. Mayoritas yang menjadi korban *toxic relationship* adalah perempuan karena perempuan dianggap sebagai makhluk lemah sehingga mudah diintimidasi oleh laki-laki (Alda, 2022).

Melihat lingkungan sekitar kampus tidak jarang diantaranya mahasiswa yang berpacaran. Sudah pasti banyak kalangan mahasiswa yang menjalin hubungan pacaran dengan teman satu kampusnya baik menjalin pacaran dengan sejurusan atau berbeda jurusan. Tujuan mahasiswa berpacaran biasanya untuk menjadikan motivasi semangat belajar saat kuliah, motivasi untuk selalu hadir saat kuliah, memberikan rasa bahagia, dan sebagainya. Tetapi disisi lain tidak semua mereka yang berpacaran itu menjadikan motivasi untuk semangat belajar atau semangat untuk masuk kuliah karena ada beberapa orang yang

berpacaran membuat lupa akan segala hal seperti kehilangan fokus belajar, melupakan kewajiban tugas anak dirumah. Hal ini bisa terjadi karena terlalu fokus dengan pasangannya sehingga melupakan kewajibannya, walaupun tidak semua orang seperti itu.

Mahasiswa menjalin hubungan pacaran karena mereka memiliki rasa cinta dan ketertarikan pada lawan jenisnya sehingga memilih untuk pacaran agar ada status ikatan yang jelas. Rasa cinta merupakan rasa yang membuat orang merasakan untuk menginginkan terus hidup bersamanya dengan orang yang dicintai dan membahagiakan pasangannya. Rasa ingin bersama ini membuat seseorang menjadi ingin memiliki sepenuhnya walaupun masih berstatus pacaran. Hal ini yang bisa menjadikan semua aktivitas pacarnya dikendalikan sepenuhnya oleh pasangannya, ini bisa memicu permasalahan akibat ketidaknyamanan yang diperbuat oleh pasangannya, lalu tumbuh pertengkaran yang tanpa disadari bisa menyebabkan hubungan *toxic relationship*. *Toxic relationship* salah satu contoh timbulnya sebuah masalah yang mempengaruhi hubungan yang sedang dijalankan.

Fenomena *toxic relationship* sudah menjadi hal biasa dikalangan mahasiswa yang berpacaran, memang hal ini tidak akan pernah jauh dari yang namanya kata pacaran karena yang namanya pacaran pasti ada keinginan untuk rasa memiliki, rasa memiliki ini akan memicu pacarnya untuk terus bersamanya kemanapun dan dimanapun dan apapun itu aktivitasnya harus bersama pasangannya, dan hal ini menumbuhkan rasa posesif yang berlebihan yang mengontrol semua aktivitas pacarnya untuk nurut dan patuh mengikuti

semua aturan dari pasangannya. Inilah yang menyebabkan pacarnya merasa tidak nyaman dan tidak bisa merasakan berkembang dalam dirinya.

Lilian Glass (1995), *Toxic relationship* bukan sekedar memberikan dampak buruk bagi hubungan yang sedang dijalankan, tetapi juga memberikan dampak buruk bagi seseorang yang menjadi korban di *toxic* oleh pasangannya. *Toxic relationship* yang memberikan dampak buruk bagi hubungannya contohnya seperti mengalami pertengkaran yang tidak menentu misalnya memperlakukan hal kecil yang mungkin bisa diselesaikan secara baik-baik tetapi malah menjadi masalah besar. Contoh lain yang memberikan dampak buruk bagi si korban seperti misalnya memberikan rasa takut dan depresi akibat dari pertengkaran itu yang membuat si korban merasa lelah dan tidak nyaman. Bahkan bisa menyebabkan trauma psikisnya.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kalangan mahasiswa yang menjalin hubungan berpacaran bisa terjebak dalam hubungan *toxic relationship*, ini disebabkan karena adanya rasa ingin memiliki sepenuhnya yang membuat pasangannya takut kehilangan dan menimbulkan rasa posesif dan hal ini bisa membuat dampak bagi permasalahan hubungan yang sedang dijalani maupun permasalahan pada diri si korban.

2.5 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengamatan penelitian terhadap fenomena ini bahwa fenomena *toxic* masih kerap terjadi di lingkungan sekitar. Fenomena *toxic* tersebut bisa terjadi dalam hubungan keluarga, teman, sahabat, pacar, bahkan di lingkungan pekerjaan. Pada penelitian ini peneliti mengambil fenomena dalam lingkup kampus yaitu narasumbernya mahasiswa kampus tersebut. *Toxic relationship* merupakan hubungan yang tidak sehat, ketika sebuah hubungan yang *toxic* memberikan efek negatif yang memunculkan adanya emosi negatif yang mengakibatkan saling menyakiti satu sama lain. Akibat hal ini berdampak pada kesehatan mental orang yang mengalaminya karena tertekan dan tidak bahagia. Dalam hasil penelitian yang relevan akan dibahas mengenai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebagai acuan dalam menentukan tindakan lanjut pertimbangan penelitian. Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian, yaitu:

1. Rizza Harahap (2020), membahas mengenai “Hubungan antara *Toxic* dalam Hubungan Romantis dengan Kepercayaan Diri dan Kematangan Emosional pada Mahasiswa Indonesia: Studi Deskriptif Kuantitatif” mengemukakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara *toxic* dalam hubungan romantis dengan kepercayaan diri dan kematangan emosional pada mahasiswa Indonesia. Pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan yaitu adanya sifat *toxic* dalam hubungan romantis dapat mempengaruhi penurunan tingkat kepercayaan diri dan kematangan emosional pada mahasiswa. Penelitian ini juga

menyimpulkan bahwa sifat *toxic* dalam hubungan romantis atau berpacaran dapat mempengaruhi kesehatan emosional mahasiswa, terutama kepercayaan diri dan kematangan emosional. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama ingin mengetahui hubungan *toxic relationship* bagi mahasiswa yang berpacaran berdampak bagi diri sendiri atau tidak, selain itu juga ingin mengetahui tingkat *toxic* tinggi atau rendah. Persamaan dalam penelitian ini bahwa mereka yang menjalin relasi *toxic* dalam hubungan dapat mempengaruhi kesehatan diri pribadi. Perbedaan dari penelitian ini dengan penulis yaitu peneliti ingin melakukan penelitian apakah mahasiswa yang berpacaran *toxic* dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan kematangan emosional, sedangkan penulis melakukan penelitian untuk mengetahui mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Katolik yang berpacaran apakah masuk kedalam hubungan *toxic* atau tidak dan mengetahui tinggi rendahnya tingkat *toxic* dalam Prodi tersebut.

2. Adiva Anggraini dan Hikmawati (2015), membahas mengenai “Hubungan *Toxic* dalam Berpacaran pada Mahasiswa Universitas Brawijaya” mengungkapkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan *toxic* dalam berpacaran pada mahasiswa Universitas Brawijaya. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara hubungan *toxic* dan depresi pada mahasiswa berpacaran di Universitas Brawijaya. Dalam penelitian ini juga hubungan *toxic* dapat memperburuk kondisi psikologi mahasiswa saat berpacaran. Persamaan dari penelitian ini yaitu peneliti dan penulis sama-sama ingin mengetahui ada

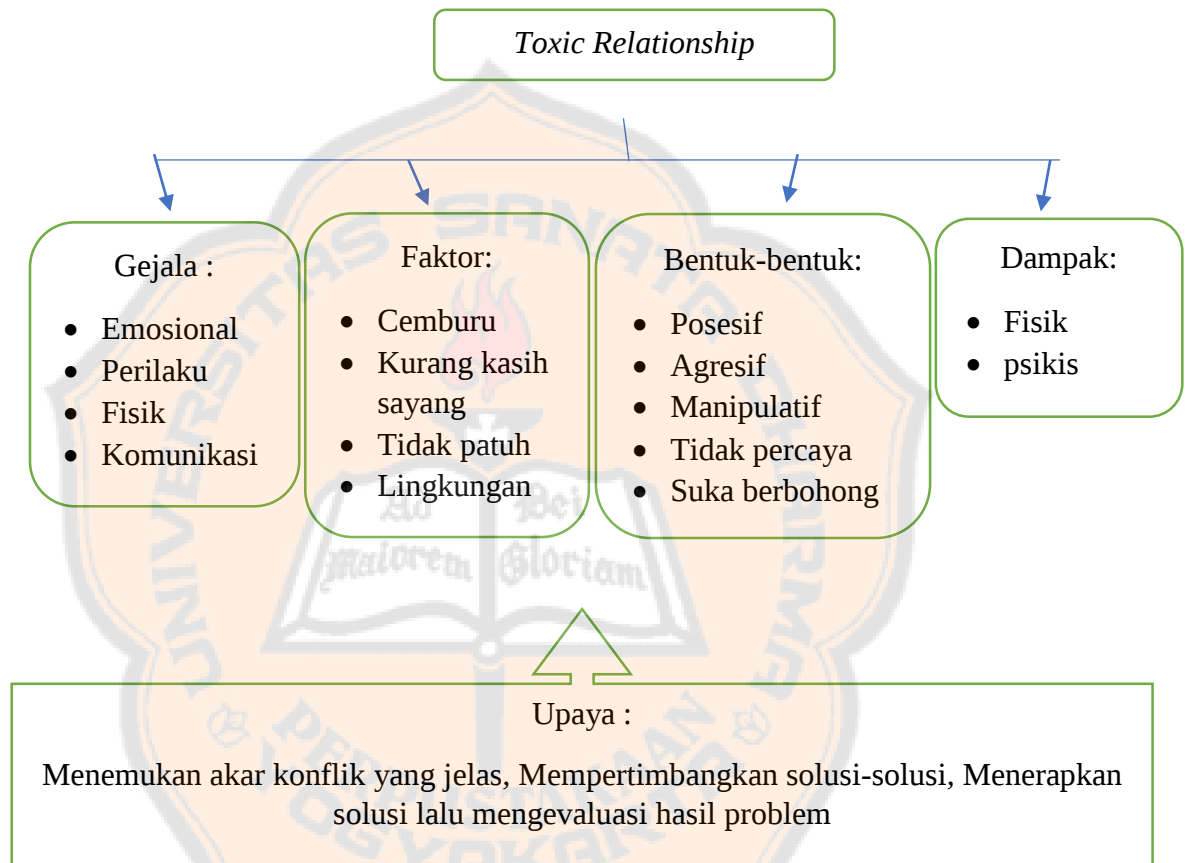
tidaknya mahasiswa yang menjalin hubungan *toxic* dalam berpacaran, dan sama-sama menyatakan bahwa hubungan *toxic* dapat mempengaruhi kondisi psikologis individu. Perbedaan dari penelitian ini yaitu peneliti meneliti fenomena ini di Universitas Brawijaya, sedangkan penulis di Universitas Sanata Dharma.

3. Chusnul Chotimah dan Putri Febriyanti (2014), membahas mengenai “*Toxic Relationship* pada Pasangan Remaja yang Berpacaran” menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *toxic relationship* pada pasangan remaja yang berpacaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *toxic relationship* dan kecenderungan perilaku agresif pasangan remaja yang berpacaran. Artinya bahwa *toxic relationship* sangat berpengaruh pada perilaku agresif pasangan remaja yang berpacaran. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang hubungan *toxic* dalam berpacaran, selain itu juga sama-sama menyatakan bahwa *toxic* dapat mempengaruhi perilaku atau karakteristik seseorang seperti lebih agresif yang mengarah pada kecemburuan, mengekang atau posesif, dan sebagainya. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti melakukan sasaran pada remaja yang berpacaran, sedangkan penulis melakukan sasaran pada mahasiswa yang berpacaran.
4. Amalia, I (2012), membahas mengenai “Kekerasan dalam Pacaran: Fenomena dan Dampaknya pada Mahasiswa Universitas Indonesia” menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya

fenomena kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Universitas Indonesia dan dampaknya yang didapat bagi mahasiswa yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran sudah umum terjadi dikalangan mahasiswa Universitas Indonesia. Dalam contoh kasus dari responden sekitar 34,5% mengalami kekerasan verbal, 18% mengalami kekerasan fisik, dan 5% mengalami kekerasan seksual. Dampak dari kekerasan ini mempengaruhi kondisi psikologis dan fisik korban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami kekerasan ini mengalami tingkat stress dan depresi yang lebih tinggi. Selain itu juga mereka mengalamipastikan hal tersebut dengan mencari hiburan mengarah kebiasaan buruk seperti merokok dan minum-minuman keras. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama ingin mengetahui fenomena yang dituju dalam Universitas yang diteliti. Dalam penelitian ini juga membahas mengenai macam-macam kekerasan yang mengarah pada ciri-ciri hubungan *toxic*. Perbedaan dari peneliti dengan penulis yaitu Perbedaan dari penelitian ini yaitu peneliti meneliti fenomena ini di Universitas Indonesia, sedangkan penulis di Universitas Sanata Dharma.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dijadikan pedoman dalam menentukan tujuan penelitian. Hal ini bertujuan supaya penelitian bisa lebih fokus pada kajian yang ditelitinya.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab 3 ini, metodologi penelitian memaparkan dan menjelaskan mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian metode deskriptif kuantitatif. Metode jenis penelitian kuantitatif melibatkan pengumpulan data berupa angka dan diolah menggunakan statistik (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan dengan memilih sampel yang sekiranya sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2019).

Pada penelitian diatas, peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan tujuan untuk membuat deskripsi dengan mengumpulkan data penelitian guna mendapatkan fakta dari fenomena yang sedang diteliti mengenai *toxic relationship* dalam berpacaran pada mahasiswa angkatan 2020 dan 2021 prodi PENDIKKAT USD.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampus 5 Universitas Sanata Dharma tepatnya di prodi Pendidikan Agama Katolik yang akan dilaksanakan pada bulan September 2022 sampai bulan Mei 2023. Pengambilan data pada tanggal 7 Maret 2023.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini mengambil populasi mahasiswa-mahasiswi Sanata Dharma khususnya jurusan mahasiswa/i Pendidikan Agama Katolik dari angkatan 2020 berjumlah 78 mahasiswa aktif dan angkatan 2021 yang berjumlah 95 mahasiswa aktif akan dijadikan sampel penelitian sebanyak 64 mahasiswa. Data tersebut sudah memenuhi kriteria atau syarat dalam penelitian mengenai fenomena *toxic relationship* dalam berpacaran pada mahasiswa Pendidikan Agama Katolik angkatan 2020 dan 2021.

3.4 Teknik dan Instrumen Penelitian

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan skala atau kuesioner secara online melalui *google form*. Kuesioner merupakan seperangkat pertanyaan yang disusun oleh peneliti untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan yang telah diberikan. Skala yang diberikan dalam bentuk skala *guttman* yang terdiri dari dua alternatif jawaban.

3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden. Kuesioner berisi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan

variabel penelitian yang kemudian diberikan kepada responden. Pada penelitian ini menggunakan skala *guttman*. Skala pengukuran dengan tipe ini menggunakan dua jawaban sebagai alternatif yang digunakan dalam kuesioner, yaitu: Ya dan Tidak. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikotomi (dua alternatif). Dengan menggunakan skala *Guttman*, penelitian ini dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan atau yang ingin diteliti. Dapat dikatakan bahwa penelitian menggunakan skala *guttman* memberikan jawaban yang pasti atau sudah relevan dan tidak adanya perbandingan antar jawaban lain (Sugiyono, 2019).

Instrumen kuesioner yang akan disebarkan juga terinspirasi dari Lilian Glass (1995) yang item pertanyaan dan pilihan alternatif jawaban juga terinspirasi dari Lilian. Hal ini membantu peneliti menjadi terinspirasi untuk membuat pernyataan.

Skala *Guttman* tidak hanya dalam bentuk pilihan ganda, tetapi juga bisa dibuat dalam bentuk *checklist*. Jawaban dapat dibuat skor tertinggi satu dan terendah nol. Misal untuk jawaban setuju diberi skor 1 dan tidak setuju diberi skor 0. Analisis skala *guttman* dilakukan seperti skala likert.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Kuesioner Fenomena *Toxic Relationship* dalam Berpacaran

Alternatif Jawaban	Skor
Ya	1
Tidak	0

Skor dalam penelitian ini dengan cara menjumlahkan jawaban dari responden dari setiap item kuesioner berdasarkan aspek favorable dalam setiap pertanyaan kuesioner. Semakin tinggi skor Ya yang diperoleh, maka semakin tinggi fenomena *toxic relationship* yang berpacaran pada prodi tersebut. Begitu sebaliknya, semakin rendah skor Tidak yang diperoleh, maka semakin rendah fenomena *toxic relationship* yang berpacaran.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Kuesioner Fenomena *Toxic Relationship* dalam Berpacaran

Aspek	Indikator	No Item	Total
Toxic	Gejala Emosional	1 – 8	8
	Gejala Perilaku	9 – 16	8
	Gejala Fisik	17 – 24	8
	Gejala Komunikasi	25 – 32	8
Bentuk	Kekerasan Fisik	33 – 36	4
	Kekerasan Psikis	37, 38	2
	Kekerasan Seksual	39, 40	2
	Kekerasan Ekonomi	41, 42	2
Upaya	Menemukan akar konflik	43, 44	2
	Mempertimbangkan solusi	45, 46	2
	Menerapkan solusi & evaluasi	47, 48	2
Total			48

3.5 Validitas Dan Reliabilitas

Setelah jenis instrumen sudah ditentukan, selanjutnya menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Instrumen yang baik harus memenuhi persyaratan valid dan reliabel. Untuk itu penyusunan mengadakan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu sebuah instrumen tersebut digunakan dalam penelitian. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam

pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel (Sugiyono, 2019). Jadi instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel.

3.5.1 Uji Validitas

Dalam hal ini penting dibedakan antara hasil valid dan reliabel dengan instrumen yang valid dan reliabel. Sugiyono (2019), mengemukakan bahwa instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid dapat diartikan bahwa instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Penilaian validitas isi pada penelitian ini dengan cara *expert judgement* oleh Prias Hayu Purbaning Tyas, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi. Penguji validitas dengan menggunakan *expert judgment* dilaksanakan dengan penelaan terhadap kisi-kisi instrumen apakah sesuai dengan tujuan penelitiannya, setelah itu dilakukan penelaan terhadap kesesuaian alat ukur terhadap item-item pertanyaan yang diajukan terhadap responden. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan masukan terhadap instrumen penelitian, sehingga dapat diketahui jika adanya kesalahan atau kelemahan pada instrumen yang telah dibuat oleh peneliti. Uji validitas penelitian ini dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi dari masing-masing skor pertanyaan. Pada penelitian ini menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistics* versi 22.

Pemeriksaan perhitungan validitas dilakukan dengan memberi skor terlebih dahulu pada setiap item dan membuat tabulasi dari data yang telah

didapat. Penguji validitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan aplikasi *SPSS Versi 22*. Dengan $N = 64$ pada signifikansi 5% pada distribusi nilai r tabel statistik, maka diperoleh nilai r tabel sebesar 0.254. Sugiyono (2019), instrumen yang dikatakan valid dan memiliki *construct* yang kuat apabila instrumen tersebut memiliki $r \geq 0,3$ dengan $p \leq 0,05$. Apabila $r \leq 0,3$ maka item instrumen tersebut dinyatakan tidak valid dan harus diperbaiki atau dibuang.

Tabel 3.3 Hasil Validitas Item Fenomena *Toxic Relationship* dalam Berpacaran

No	Aspek	Indikator	Nomor	Item
			Valid	Tidak Valid
	Toxic People	Gejala Emosi	1,2,3,4,5,6,8	5, 7
		Gejala Fisik	9,10,11,12,13,14,15,16	
		Gejala Perilaku	17,18,19,20,21,22,23,24	
		Gejala Komunikasi	25,26,27,28,29,30,31,32	
	Jumlah		30	2

Berdasarkan hasil validitas item fenomena *toxic relationship* dalam berpacaran pada tabel 3.3, terdapat 32 item 2 yang tidak valid dalam skala fenomena *toxic relationship* dalam berpacaran. Sedangkan aspek bentuk *toxic relationship* dan upaya tidak diuji karena 2 aspek tersebut sebagai tambahan dalam melengkapi data dari aspek utama *toxic relationship*.

3.5.2 Reliabilitas

Instrumen reliabel adalah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2019). Instrumen yang reliabel belum tentu valid. Artinya

reliabilitas untuk melihat konsistensi instrumen yang bisa diuji kepada subjek yang sama, dengan waktu yang berbeda dan hasilnya akan tetap sama. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *internal consistency*, artinya instrumen tersebut hanya sekali dalam pengujian, kemudian data dianalisis dengan teknik tertentu (Sugiyono 2019). Dalam pengujian reliabilitas, peneliti menggunakan pendekatan *Alpa Cronbach* dengan bantuan program *SPSS versi 22*.

Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan bantuan dari aplikasi *SPSS Statistics 22*. Hasil dari pengujian reliabilitas ini sebagai berikut :

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Fenomena *Toxic Relationship* dalam Berpacaran

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.930	30

Hasil dari perhitungan reliabilitas tersebut kemudian klarifikasi menggunakan kategorisasi kriteria *Guilford* sebagai berikut :

Tabel 3.5 Kriteria *Guilford*

No	Koefisiensi Korelasi	Kualifikasi
1.	0,91 – 1,00	Sangat Tinggi
2.	0,71 – 0,90	Tinggi
3.	0,41 – 0,70	Cukup
4.	0,21 – 0,40	Rendah
5.	< 0,20	Sangat Rendah

Berdasarkan kriteria di atas, dapat disimpulkan jika koefisien reliabilitas terhadap 30 item instrumen yang valid dengan hasil Alpha Cronbach 0,930 termasuk ke dalam kategori sangat tinggi, Artinya konsistensi

instrumen ini bisa diuji kepada subjek yang sama dengan waktu yang berbeda dan hasilnya akan tetap sama.

3.6 Teknik analisis data

Analisis data merupakan kegiatan pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis subjek penelitian serta metatulasi data secara teliti (Sugiyono, 2019). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, teknik analisis data yang dilakukan statistik. Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian tentang Fenomena *Toxic Relationship* dalam Berpacaran Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Katolik angkatan 2020 dan 2021, sebagai berikut :

3.6.1 Menentukan Skor dan Pengolahan Data

Menentukan skor dari masing-masing item kuesioner yang sudah diberikan oleh responden pada setiap aspek *toxic relationship* angkatan 2020 dan 2021 Program Studi Pendidikan Agama Katolik dengan cara memberikan tanda 1 berdasarkan pada norma skoring yang berlaku. Proses ini dilakukan untuk melihat pernyataan *favorable* dan selanjutnya menghitung total dari skoring masing-masing subjek penelitian serta total pada setiap item pernyataan berdasarkan aspek *toxic relationship*. Dalam membuat tabulasi data menggunakan *Microsoft Office Excel* 2019, serta dalam menghitung validitas dan reliabilitas penelitian menggunakan program *SPSS Statistics* 22.

3.6.2 Menentukan Kategorisasi

Hasil dari perhitungan capaian skor dalam mencari nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, kemudian dimasukan kedalam norma kategorisasi yang terdiri dari lima golongan yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Adapun norma kategorisasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Norma Kategorisasi

Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5 (\sigma) < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 (\sigma) < X \leq \mu + 1,5 (\sigma)$	Tinggi
$\mu - 0,5 (\sigma) < X \leq \mu + 0,5 (\sigma)$	Sedang
$\mu - 1,5 (\sigma) < X \leq \mu - 0,5 (\sigma)$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 (\sigma)$	Sangat Rendah

Keterangan:

X = skor total

μ = mean teoritis, yaitu rata-rata dari skor maksimum dan minimum

σ = standar deviasi, yaitu luas jarak sebaran yang dibagi dalam satuan standar deviasi

Kategorisasi di atas diterapkan sebagai patokan dalam pengelompokkan tinggi dan rendahnya tingkat fenomena *toxic relationship* dalam berpacaran pada mahasiswa Pendidikan Agama Katolik Universitas Sanata Dharma angkatan 2020 dan 2021. Berdasarkan jumlah 32 item pertanyaan yang diperoleh unsur perhitungan capaian skor dengan 30 item valid sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Item Valid} &: 30 \\ \text{Skor Maksimum} &: 30 \times 1 = 30 \\ \text{Skor Minimum} &: 30 \times 0 = 0 \\ \text{Luas Jarak} &: 30 - 0 = 30 \\ \text{Standar Deviasi } (\sigma) &: \frac{30-0}{6} = \frac{30}{6} = 5 \\ \text{Rata-rata Teoritik } (\mu) &: \frac{30+0}{2} = \frac{30}{2} = 15 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan data skor kuesioner fenomena *toxic relationship* dalam berpacaran pada mahasiswa Pendidikan Agama Katolik USD angkatan 2020 dan 2021 sebagai berikut:

Tabel 3.7 Norma Kategorisasi Fenomena *Toxic Relationship* dalam Berpacaran

Norma	Interval	Kategori
$\mu + 1,5 (\sigma) < X$	$22,5 < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 (\sigma) < X \leq \mu + 1,5 (\sigma)$	$17,5 < X \leq 22,5$	Tinggi
$\mu - 0,5 (\sigma) < X \leq \mu + 0,5 (\sigma)$	$12,5 < X \leq 17,5$	Sedang
$\mu - 1,5 (\sigma) < X \leq \mu - 0,5 (\sigma)$	$7,5 < X \leq 12,5$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 (\sigma)$	$X \leq 7,5$	Sangat Rendah

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab 4 metode penelitian ini memaparkan mengenai hasil-hasil penelitian beserta pembahasan dari hasil penelitian.

4.1 Hasil penelitian

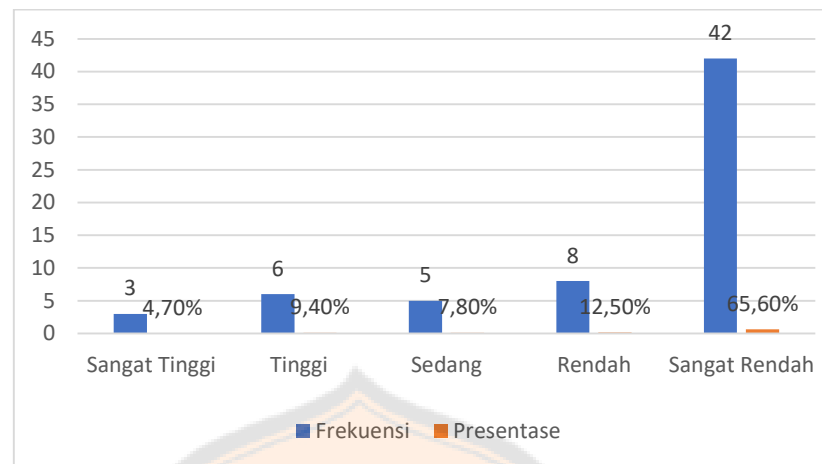
4.1.1 Tingkat *Toxic Relationship* dalam Berpacaran pada Mahasiswa Pendidikan Agama Katolik Angkatan 2020 dan 2021

Berdasarkan peroleh dan penelitian yang telah dijalankan, peneliti selanjutnya menganalisis dengan menggunakan teknik deskriptif pada item dan presentasi dalam tabel 4.1 dan grafik 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kategori Capaian Skor Pengukuran Tingkat Fenomena *Toxic Relationship* dalam Berpacaran

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	$22,5 < X$	3	4,7%
Tinggi	$17,5 < X \leq 22,5$	6	9,4%
Sedang	$12,5 < X \leq 17,5$	5	7,8%
Rendah	$7,5 < X \leq 12,5$	8	12,5%
Sangat Rendah	$X \leq 7,5$	42	65,6%
Total		64	100%

Jika dilihat pada tabel seperti gambar diatas, capaian skor item *Fenomena toxic relationship* dalam berpacaran pada mahasiswa Pendidikan Agama Katolik angkatan 2020 dan 2021 jika dilihat dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 4.1 Kategorisasi Fenomena *Toxic Relationship* dalam Berpacaran

Pengamatan pada grafik maupun tabel seperti gambar diatas dapat dikatakan bahwa:

- Item dengan skor kategori sangat tinggi terdapat 3 (4,7%) item dengan kategorisasi fenomena *toxic relationship* yang berpacaran sangat tinggi.
- Item dengan skor kategori sangat tinggi terdapat 6 (9,4%) item dengan kategorisasi fenomena *toxic relationship* yang berpacaran tinggi.
- Item dengan skor kategori sangat tinggi terdapat 5 (7,8%) item dengan kategorisasi fenomena *toxic relationship* yang berpacaran sedang.
- Item dengan skor kategori sangat tinggi terdapat 8 (12,5%) item dengan kategorisasi fenomena *toxic relationship* yang berpacaran rendah.
- Item dengan skor kategori sangat tinggi terdapat 42 (65,6%) item dengan kategorisasi fenomena *toxic relationship* yang berpacaran sangat rendah.

Penelitian tentang fenomena *toxic relationship* tidak hanya dilakukan di prodi Pendidikan Agama Katolik, tetapi juga dilakukan di prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan juga Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini

dilakukan bersama dengan 2 peneliti lain yang masih satu prodi dengan peneliti yaitu sama-sama mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2019. Peneliti melakukan penelitian bersama 2 peneliti yang lain dengan mencari subjek mahasiswa angkatan 2020 dan 2021. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dan sudah melihat hasil penelitiannya maka peneliti menyatakan bahwa dalam prodi Pendidikan Agama Katolik fenomena *toxic relationship* masuk dalam kategori sangat rendah, artinya mahasiswa yang berpacaran tidak semuanya masuk kedalam kategori *toxic relationship* hanya beberapa mahasiswa yang masuk dalam kategori *toxic relationship*. Hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang berpacaran di prodi tersebut aman dari hubungan *toxic* karena presentasi dari hasil tingkat yang masuk hubungan *toxic* lebih sedikit dibanding yang tidak masuk hubungan *toxic*.. Sedangkan bila melihat dari prodi lain baik prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar maupun Bimbingan dan Konseling, menyatakan bahwa hasil penelitian dari kedua prodi tersebut juga masuk kategori sangat rendah yang dimana prodi kedua tersebut juga aman dari hubungan yang perlakuannya *toxic* pada pasangannya.

4.1.2 Bentuk-bentuk Fenomena *Toxic Relationship* dalam Berpacaran pada Mahasiswa Pendidikan Agama Katolik Angkatan 2020-2021

Berikut ini tabel kategorisasi bentuk-bentuk *toxic relationship* diri mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Katolik angkatan 2020 dan 2021 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Tabel 4.2 Bentuk-bentuk *Toxic Relationship* dalam Berpacaran

Indikator	Item	Frekuensi	Presentase
Kekerasan Fisik	Saya mendapatkan perlakuan kasar dari pasangan saya?	5	7,9%
	Pacar saya sering memukul sebagai ungkapan rasa sayang?	9	14,3%
	Pacar saya mencubit, memukul, mencakar, menggigit bagian tubuh tertentu ketika merasa kesal?	12	19%
	Pacar saya pernah menampar ketika bertengkar atau Pacar saya pernah melempar atau merusak barang ketika sedang emosi?	8	12,7%
Kekerasan Psikis	Pacar saya pernah mengkritik buruk mengenai kekurangan saya seperti lemot, pikun, dan cengeng.	19	30,2%
	Pacar saya pernah mempermalukan dengan menjelek-jelekan saya di depan umum (seperti gendut, kurus, hitam, dll)	5	7,9%
Kekerasan Seksual	Pacar saya memaksa untuk menyentuh, mengusap, meraba, memegang, dan/atau menggosokkan bagian tubuh pada area pribadi.	10	15,9%
	Pacar saya pernah memaksa untuk melakukan hubungan seksual?	8	12,7%
Kekerasan Ekonomi	Pacar saya menghandle semua keuangan yang saya punya? (seperti membatasi pengeluaran uang jajan, uang diserahkan semua ke pasangan, harus meminta izin ketika ingin membeli sesuatu)	7	11,1%
	Pacar saya tidak pernah mengembalikan uang ketika meminjam?	9	14,3%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang mendapatkan kekerasan fisik berdasarkan item “Saya mendapatkan perlakuan kasar dari pasangan saya?” terdapat 5 (7,9%), “Pacar saya sering memukul sebagai ungkapan rasa sayang?” terdapat 9 (14,3%), “Pacar saya mencubit, memukul, mencakar, menggigit bagian tubuh tertentu ketika merasa kesal?” 12 (19%), “Pacar saya pernah menampar ketika bertengkar atau Pacar saya pernah melempar atau merusak barang ketika sedang emosi?” 8 (12,7%). Respon yang mendapatkan kekerasan psikis berdasarkan item “Pacar saya pernah mengkritik buruk mengenai kekurangan saya seperti lemot, pikun, dan cengeng” 19 (30,2%), “Pacar saya pernah mempermalukan dengan menjelek-jelekan saya di depan umum (seperti gendut, kurus, hitam, dll)” 5 (7,9%). Responden yang mendapatkan kekerasan seksual berdasarkan item “Pacar saya memaksa untuk menyentuh, mengusap, meraba, memegang, dan/atau menggosokkan bagian tubuh pada area pribadi” 10 (15,9%). “Pacar saya

pernah memaksa untuk melakukan hubungan seksual?” 8 (12,7%). Dan responden yang mendapatkan kekerasan ekonomi berdasarkan item “Pacar saya menghandle semua keuangan yang saya punya? (seperti membatasi pengeluaran uang jajan, uang diserahkan semua ke pasangan, harus meminta izin ketika ingin membeli sesuatu)” 7 (11,1%), “Pacar saya tidak pernah mengembalikan uang ketika meminjam?” 9 (14,3%).

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dan sudah melihat hasil penelitiannya pada grafik gambar 4.1 maka peneliti menyatakan bahwa dalam prodi Pendidikan Agama Katolik angkatan 2020 – 2021 fenomena *toxic relationship* masuk dalam kategori sangat rendah, namun ada mahasiswa yang masuk dalam kategori sangat tinggi yang berarti hubungan dengan pasangannya *toxic*. Mahasiswa yang masuk kategori sangat tinggi dalam hubungan *toxic* ini mendapatkan perlakuan *toxic* dengan pasangannya. Bentuk perlakuan *toxic* yang dialami mahasiswa tersebut adalah kekerasan psikis. Kekerasan psikis mendapatkan skor paling tinggi yang berarti perlakuan ini sering dialami oleh korban dalam berpacaran. Sedangkan bila melihat dari prodi lain baik prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar maupun Bimbingan dan Konseling, menyatakan bahwa hasil penelitian dari kedua prodi tersebut juga kategori bentuk *toxic* paling tinggi adalah bentuk kekerasan psikis yang berarti bentuk ini sering dialami oleh korban dalam hubungan berpacaran.

4.1.3 Upaya Agar Terhindar dari Hubungan *Toxic Relationship* dalam Berpacaran pada Mahasiswa Pendidikan Agama Katolik Angkatan 2020-2021

Dalam penelitian ini peneliti memberikan masukan upaya bagi responden yang menjalin hubungan *toxic relationship*.

Tabel 4.3 Upaya Agar Keluar dari Hubungan *Toxic Relationship* dalam Berpacaran

Indikator	Item	Frekuensi	Presentase
Menemukan akar konflik dari berbincang dengan pasangan maupun konsultasi dengan orang lain.	Apakah kamu sudah menemukan akar permasalahan dari relasi dengan pasangan yang semakin tidak baik?	37	60,7%
	Apakah kamu sudah mempunyai langkah untuk saling mengutarakan masukan kepada pasangan sebagai sarana untuk mengembangkan diri?	38	82,6%
Mempertimbangkan solusi	Apakah kamu sudah mempertanyakan pada diri terhadap langkah yang akan diambil agar tidak kembali mengulangi kesalahan yang sama?	52	91,2%
	Apakah kamu sudah melakukan upaya untuk keluar dari hubungan <i>toxic</i> dengan meminta saran atau solusi dari orang terdekatmu? (seperti saudara, teman/sahabat, orang tua)	43	72,9%
Menerapkan solusi & evaluasi	Apakah kamu sudah melakukan upaya untuk keluar dari hubungan <i>toxic</i> dengan pasanganmu? (jika Ya lanjut no 48)	44	80%
	Meminta saling introspeksi diri	36	75%
	Mengakui permasalahan yang ada dalam hubungan,	31	64,6%
	Membangun rencana yang jelas.	21	43,8%
	Sadar diri dan memulai kembali dengan kesadaran tersebut	1	2,1%
	Komunikasi terbuka (meminta untuk mengutarakan apa yang tidak disenangi/disukai dari masing-masing pribadi. Contohnya seperti sikap).	2	3,1%
	Saling percaya satu sama lain	1	2,1%
	Mengakhiri hubungan	4	6,3%
	Menceritakan permasalahan di dalam sebuah hubungan dengan pasangan tanpa melibatkan pihak lain	1	2,1%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang mendapatkan berdasarkan item upaya menemukan akar konflik dari berbincang dengan pasangan maupun konsultasi dengan orang lain. “Apakah kamu sudah menemukan akar permasalahan dari relasi dengan pasangan yang

semakin tidak baik? (jika Iya silahkan lanjut no 43, jika tidak silahkan lanjut no 44)?” terdapat 37 (60,7%), “Apakah kamu sudah mempunyai langkah untuk saling mengutarakan masukan kepada pasangan sebagai sarana untuk mengembangkan diri” terdapat 38 (82,6%). Respon yang mendapatkan berdasarkan item mempertimbangkan solusi “Apakah kamu sudah mempertanyakan pada diri terhadap langkah yang akan diambil agar tidak kembali mengulangi kesalahan yang sama?” 52 (91,2%), “Apakah kamu sudah melakukan upaya untuk keluar dari hubungan *toxic* dengan meminta saran atau solusi dari orang didekatmu? (seperti saudara, teman/sahabat, orang tua).” 43 (72,9%). Responden yang mendapatkan berdasarkan item menerapkan solusi & evaluasi “Apakah kamu sudah melakukan upaya untuk keluar dari hubungan *toxic* dengan pasanganmu? (jika Ya lanjut no 48)” 44 (80%). “Meminta saling intropeksi diri? 36 (75%). Responden yang mendapatkan berdasarkan item tidak patuh “Mengakui permasalahan yang ada dalam hubungan” 31 (64,6%). “Membangun rencana yang jelas” 31 (64,6%). “Sadar diri dan memulai kembali dengan kesadaran tersebut” 1 (2,1%). “Mengajak berkomunikasi dengan baik” 2 (3,1%). Responden yang mendapatkan berdasarkan item tidak patuh “Sadar diri dan memulai kembali dengan kesadaran tersebut” 1 (2,1%). “Putusi hubungan” 4 (6,3%). Responden yang mendapatkan berdasarkan item tidak patuh “Saling percaya satu sama lain” 1 (2,1%). “Menceritakan permasalahan di dalam sebuah hubungan dengan pasangan tanpa melibatkan pihak lain” 1 (2,1%).

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dan sudah melihat hasil penelitiannya pada grafik gambar 4.1 maka peneliti menyatakan bahwa dalam prodi Pendidikan Agama Katolik angkatan 2020 – 2021 fenomena *toxic relationship* masuk dalam kategori sangat rendah, namun ada mahasiswa yang masuk dalam kategori sangat tinggi yang berarti hubungan dengan pasangannya *toxic*. Mahasiswa yang masuk kategori hubungan *toxic* juga ternyata mempunyai beberapa upaya untuk keluar dari hubungan *toxic*. Upaya yang paling tinggi yang dilakukan mahasiswa berpacaran dalam keluar dari hubungan *toxic* yaitu mempertimbangkan solusi. Mempertimbangkan solusi ini dilakukan bersama pasangan dengan saling mempertanyakan pada diri terhadap langkah yang akan diambil agar tidak kembali mengulangi kesalahan yang sama, artinya saling mencoba membicarakan permasalahannya lalu memikirkan solusi apa yang baik agar masalahnya bisa teratasi dengan kesepakatan satu sama lain. Peneliti dari prodi lain baik prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar maupun Bimbingan dan Konseling, juga hasil penelitian dari kedua prodi tersebut kategori upaya keluar dari hubungan *toxic* paling tinggi adalah mempertimbangkan solusi.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Deskripsi Tingkat *Toxic Relationship* dalam Berpacaran pada Mahasiswa Pendidikan Agama Katolik Angkatan 2020-2021

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa terdapat 3 mahasiswa yang masuk ke dalam fenomena *toxic relationship* dengan kategori sangat tinggi sebesar 4,7%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa

terdapat 6 mahasiswa yang masuk ke dalam fenomena *toxic relationship* dengan kategori tinggi sebesar 9,4%. Terdapat 5 mahasiswa yang masuk fenomena *toxic relationship* dengan kategori sedang dengan sebesar 7,8%. Terdapat juga 8 mahasiswa yang masuk fenomena *toxic relationship* dengan kategori rendah sebesar 12,5%. Dan terdapat 42 mahasiswa yang masuk fenomena *toxic relationship* dengan kategori sangat rendah sebesar 65,6%. Pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dengan melihat frekuensi dari jawaban kuesioner yang telah disebar untuk menjawab rumusan masalah yang pertama.

Berdasarkan hasil penelitian, dari data yang diperoleh terdapat kategori yang memiliki presentase yang sangat tinggi yaitu 3 (4,7%). Hal ini dapat menunjukkan adanya masalah yang serius dalam hubungan antar individu di kalangan mahasiswa. Selanjutnya, terdapat kategori tinggi sebesar 9,4% dan kategori sedang sebesar 7,8%. Hal ini menunjukkan bahwa situasi *toxic relationship* masih menjadi perhatian penting di kalangan mahasiswa. Namun sisi lain, adanya ketidaksesuaian dengan awal pada saat dilakukan observasi mahasiswa angkatan 2020 dan 2021 Prodi Pendidikan Agama Katolik bahwa mahasiswa tersebut yang berpacaran sebagian besar memiliki *toxic relationship* yang tinggi atau sedang. Namun, dari hasil penelitian menunjukan bahwa 42 mahasiswa yang masuk kategori sangat rendah dengan hasil 65,6%. Ketidaksesuaian ini dari dugaan awal dan hasil dari penelitian terjadi karena ada 5 subjek mahasiswa dari tiap angkatan 2020 dan 2021 yang dijadikan sebagai bahan observasi yang nyatanya tidak cukup mewakili kondisi

fenomena *toxic relationship* angkatan 2020 dan 2021 pada mahasiswa Pendidikan Agama Katolik dalam dilakukannya penelitian. Ketidaksesuaian yang lain juga disebabkan karena ada beberapa mahasiswa yang sama sekali belum pernah menjalin hubungan berpacaran dan sebagian juga merupakan kaum Frater/Bruder dan Suster. Artinya mahasiswa yang berpacaran secara keseluruhan memiliki kesadaran cukup baik sehingga tidak berpotensi masuk ke dalam hubungan yang *toxic*, jadi fenomena ini sangat rendah terjadi dalam Prodi Pendidikan Agama Katolik. Hal ini sangat baik karena dalam prodi ini minim yang terjadi *toxic relationship* bagi mereka yang berpacaran sehingga dapat dinyatakan mereka yang berpacaran bisa menyelesaikan masalah dengan baik.

Terdapat beberapa faktor yang menimbulkan terjadinya individu masuk dalam hubungan *toxic* dalam pacaran. (Ismail, 2022) terdapat faktor yang menimbulkan *toxic relationship* diantaranya rasa cemburu yang berlebihan, kurang mendapatkan perhatian dari pasangan, tidak patuh atau nurut pada pasangan, kebutuhan ekonomi yang kurang seimbang. Terdapat juga beberapa faktor yang menyebabkan individu masuk pada hubungan *toxic* (Glass, 1995) seperti perasaan cemburu yang tidak wajar, rasa cemburu yang membuat posesif, kurang dihargai, faktor lingkungan *toxic*. Namun dari apa yang diperkirakan oleh peneliti mengenai fenomena *toxic relationship* dalam pacaran pada prodi Pendidikan Agama Katolik angkatan 2020 dan 2021 yang seharusnya fenomena tersebut masuk kategori tinggi dikarenakan melihat dari fenomena pada angkatan sebelumnya, tetapi kenyataannya dalam prodi

tersebut menyatakan bahwa fenomena *toxic relationship* masuk dalam kategori rendah.

Dalam melakukan penyebaran kuesioner memiliki waktu cukup lama yaitu 3 minggu dikarenakan pada bulan Maret dilakukannya penyebaran kuesioner melalui *G-Form* yang dikirim link melalui grup *Whatsapp* tiap angkatan kurang efektif yang dimana mereka yang mendapatkan link *G-Form* tersebut tidak langsung mengisinya karena faktor sibuk tugas atau tertimpa pesan baru. Penyebaran pada bulan tersebut juga sedikit terhambat karena mereka yang sedang sibuk dengan tugas dan juga praktik sehingga mereka dalam mengisi kuesioner dihiraukan. Sampai akhirnya peneliti menghubungi responden satu persatu untuk mengisi link *G-Form* dan setelah melakukan cara tersebut sudah mulai terkumpul sedikit demi sedikit hingga mencapai target yang diinginkan.

Hasil penelitian juga menunjukkan mahasiswa yang tidak masuk dalam kategori sangat tinggi atau tinggi bukan berarti mereka menjalani hubungan tidak ada kendalanya. Setelah melihat dari jawaban butir item bahwa mahasiswa juga mengalami beberapa permasalahan terhadap pasangannya seperti mereka pernah mengalami perdebatan perbedaan pendapat, masalah komunikasi, masalah pribadi satu sama lain contohnya saling cemburu, mengalami pengekangan, dan sebagainya.

4.2.2 Bentuk-bentuk Fenomena *Toxic Relationship* dalam Berpacaran pada Mahasiswa Pendidikan Agama Katolik Angkatan 2020-2021

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa sebagian responden mengalami kekerasan dalam sebuah hubungan dengan pasangannya. Bentuk kekerasan paling tinggi yang paling sering terjadi dalam hubungan adalah kekerasan psikis dengan jumlah responden sebesar 30,2% dengan pernyataan item “Pacar saya pernah mengkritik buruk mengenai kekurangan saya seperti lemot, pikun, dan cengeng”. Perkataan ini sebenarnya adalah hal lumrah yang sering kita dengar dikalangan mahasiswa, namun kenyatannya hal ini menjadi hal buruk dalam sebuah hubungan dengan pasangan yang dimana mungkin saja saat pasangannya melontarkan perkataan tersebut, pasangan yang satunya menganggap hal itu mengejek dirinya sehingga bisa terjadi pertengkaran akibat hal ini. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden mengalami kekerasan tersebut di waktu tertentu dan kekerasan psikis yang sering dialami responden ialah penghinaan dan perlakuan buruk dari pasangannya di depan orang lain. Selain itu juga 19% responden juga pernah mengalami kritikan dan perlakuan kasar dari pasangannya yang menyebabkan terganggunya kesehatan mental. Angka kekerasan psikis juga terbilang tinggi sebesar 19%.

Glass (1995) bentuk-bentuk perilaku sebagai indikasi seseorang masuk dalam kategori *toxic relationship* yaitu tidak sopan, mengendalikan atau mengatur berlebihan, penuh kebencian, sombong, menyerang, judes, kurang ajar, mengintimidasi, berlidah tajam, egois, kasar, tidak komunikatif, mengancam sehingga membuat tertekan, tidak takut dengan siapapun, dan

berpikiran negatif. Kekerasan seksual juga sering kerap terjadi bagi responden yang masuk dalam *toxic relationship*. Perilaku yang dialami oleh responden mengalami pemaksaan untuk menyentuh, memegang, menggosokkan atau melakukan hubungan seksual. Perilaku ini menunjukkan bahwa terdapat perilaku yang tidak wajar dalam hubungan tersebut yang menyebabkan trauma dan ketidaknyamanan bagi korban. Terakhir, kekerasan ekonomi juga ditemukan sebanyak 11,1% responden yang mengalami pengawasan dan pembatasan pengeluaran uang serta ketidakmampuan untuk mendapatkan kembali uang yang dipinjamkan.

Dalam penelitian yang dilakukan (Amalia, 2012) fenomena *toxic relationship* yang terjadi dikalangan mahasiswa Universitas Indoneia terdapat 34,5% yang mengalami kekerasan verbal, 18% mengalami kekerasan fisik, dan 5% mengalami kekerasan seksual. Akibat mengalami kekerasan tersebut korban melampiaskannya dengan mencari hiburan mengarahkan kebiasaan buruk seperti meroko dan minum-minuman keras. Hal ini menyatakan juga bahwa dalam penelitiannya yang paling tinggi masuk dalam bentuk kekerasan verbal yang berdampak pada kondisi psikis si korban.

Penelitian yang dilakukan oleh (Adiva dan Hikmawati, 2015) fenomena *toxic relationship* yang terjadi pada mahasiswa Universitas Brawijaya menyatakan bahwa hubungan *toxic* dapat memperburuk kondisi psikis mahasiswa yang berpacaran. Sama seperti peneliti yang menyatakan bahwa yang bentuk fenomena *toxic relationship* yang terjadi di prodi Pendidikan Agama Katolik Universitas Sanata Dharma yaitu kekerasan psikis,

yang dimana bentuk inilah yang memperburuk kondisi psikologis seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh (Rizza Harahap, 2020) membahas bahwa *toxic relationship* dapat mempengaruhi menurunnya tingkat rasa kepercayaan diri dan kematangan emosional pada mahasiswa. Sifat *toxic* dalam hubungan romantis (berpacaran) dapat mempengaruhi kesehatan emosional mahasiswa, terutama kepercayaan diri dan kematangan emosional.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang menyatakan adanya kekerasan dalam hubungan tersebut perlu mendapatkan perhatian dan tindakan yang tepat untuk memberikan perlindungan terhadap korban. Langkah-langkah *preventif* atau perlindungan perlu diambil agar hubungan yang sehat dapat terjalin dalam suatu hubungan berpacaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang *toxic relationship* dalam berpacaran. Sementara itu yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian diatas adalah latar belakang subjek yang terjadi fenomena *toxic relationship* karena ada yang meneliti subjek mahasiswa dan remaja.

4.2.3 Upaya yang Dilakukan Agar Terlepas dari Hubungan *Toxic Relationship*

Sulastri (2022) mengatakan bahwa ada beberapa cara untuk terlepas dari *toxic relationship* dan menjadikan hidup menjadi lebih baik, yaitu: menemukan akar konflik dengan jelas, mempertimbangkan solusi-solusi untuk menjadikan alternatif jalan keluar, menerapkan solusi dan mengevaluasi hasil masalahnya. Maka mahasiswa yang masuk dalam kategori *toxic* ada beberapa

yang bisa menjalankan seperti contoh upaya diatas, tetapi ada juga beberapa mahasiwa yang memilih untuk memutuskan hubungan dengan pasangannya agar tidak ada ikatan status kebersamaan lagi.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa sebagian besar responden telah melakukan upaya untuk menemukan akar konflik dalam hubungan dengan berbincang dengan pasangannya atau konsultasi dengan orang lain. Dapat dikatakan juga bahwa mayoritas telah mempertimbangkan solusi, melakukan upaya untuk keluar dari hubungan *toxic* dengan meminta saran atau solusi dari orang didekatnya, serta mempertanyakan langkah yang akan diambil agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Namun ada beberapa responden yang tidak patuh pada beberapa item seperti mengakui permasalahan yang ada dalam hubungan, membangun rencana yang jelas, saling percaya satu sama lain, dan memulai kembali dengan kesadaran tersebut. Beberapa responden juga mencari solusi dengan cara yang tidak dianjurkan seperti memutuskan hubungan atau menceritakan permasalahan di dalam hubungan dengan pasangan tanpa melibatkan pihak lain. Hal ini menunjukkan perlu adanya pendekatan yang lebih baik dan panduan yang jelas dalam menyelesaikan konflik dalam hubungan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menyampaikan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan, serta keterbatasan dan hambatan yang ditemui pada penelitian ini. Selain itu, peneliti juga ingin menyampaikan beberapa saran untuk berbagai pihak yang terkait dalam tindak lanjut dari penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang dilakukan peneliti menyatakan mengenai Fenomena *Toxic Relationship* dalam Berpacaran pada Mahasiswa Pendidikan Agama Katolik Angkatan 2020 dan 2021 Universitas Sanata Dharma dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 1) Fenomena *Toxic Relationship* dalam Berpacaran pada Mahasiswa Pendidikan Agama Katolik Angkatan 2020 dan 2021 Universitas Sanata Dharma aman dari hubungan *toxic* setiap mereka yang sedang menjalin hubungan pacaran. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 11 atau 34,375% yang rendah dan juga sangat rendah. Artinya Mahasiswa Angkatan 2020 dan 2021 Program Studi Pendidikan Agama Katolik Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dapat dikatakan aman dari *toxic relationship* bagi mahasiswa yang sedang berpacaran dengan tingkat fenomena *toxic relationship* atau mereka mampu mengatasi hubungan yang sedang dijalaninya sehingga bisa mengurangi perilaku *toxic* pada hubungannya.

- 2) Berdasarkan hasil penelitian Fenomena *Toxic Relationship* dalam Berpacaran pada Mahasiswa Pendidikan Agama Katolik Angkatan 2020 dan 2021 Universitas Sanata Dharma pernah mengalami *toxic relationship* yang dimana kategori sangat tinggi mendapatkan perlakuan *toxic* berbentuk kekerasan psikis yang bisa memperburuk kondisi kesehatan mental korban seperti kata-kata yang merendahkan korban seperti menghina lemot, pikun, cengeng dengan jumlah 30,2%.
- 3) Mahasiswa Pendidikan Agama Katolik angkatan 2020 dan 2021 sudah paham mengatasi permasalahan yang ada dalam hubungan sehingga mampu membangun hubungan yang baik dalam berpacaran agar keluar dari hubungan *toxic*. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian diatas bahwa mahasiswa bisa mengatasi upaya agar keluar dari hubungan *toxic* dan yang paling banyak dilakukan yaitu saling mengintropeksi diri agar tidak salah mengambil tindakan dengan jumlah 91,2%, membicarakan permasalahan yang terjadi lalu mengevaluasinya dengan jumlah 80%, mencari solusi pada orang terdekat dengan jumlah 72,9, dan sisahnya memilih untuk mengakhiri hubungan dengan pasangannya dengan jumlah 6,3%.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Subjek dari penelitian ini tidak semuanya mengisi, dikarenakan ada beberapa mahasiswa yang belum pernah menjalin hubungan berpacaran, selain itu dalam Prodi Pendidikan Agama Katolik di setiap angkatan 2020 dan 2021 ada Bruder, Frater, dan Suster yang belum pernah berpacaran dan tanpa disadari ada beberapa yang ikut mengisi kuesioner tersebut. Beberapa mahasiswa angkatan 2020 dan 2021

juga ada yang tidak mau mengisi kuesioner sehingga menyebabkan proses pengumpulan data menjadi lebih lama dari yang sudah direncanakan oleh peneliti.

5.3 Saran

Berdasarkan penelitian Fenomena *Toxic Relationship* dalam Berpacaran pada Mahasiswa Pendidikan Agama Katolik Angkatan 2020 dan 2021 Universitas Sanata Dharma, terdapat saran terkait dengan penelitian ini. Melalui saran ini diharapkan bisa mengurangi atau bisa menanggapi fenomena *toxic relationship* dalam berpacaran, yakni sebagai berikut:

a) Bagi Mahasiswa Angkatan 2020-2021 Program Studi Pendidikan Agama Katolik Universitas Sanata Dharma

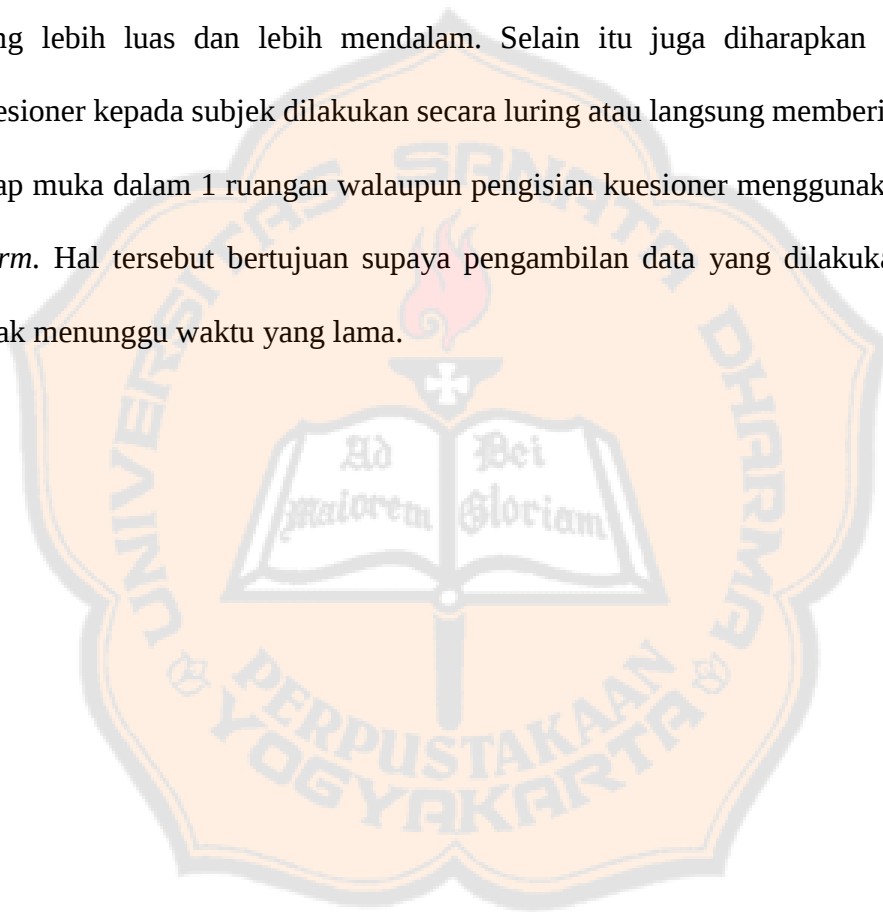
Mahasiswa angkatan 2020 – 2021 diharapkan bisa mempertahankan menjalin hubungan berpacaran yang baik dan sehat, yakin bahwa mahasiswa mampu mengatasi hubungan yang dirasa kurang sehat atau merasa hubungannya *toxic* sehingga diharapkan bisa mengatasi semua kendala dalam hubungan dengan baik bersama pasangannya atau kemampuan yang ada di dirinya dalam mengatasi masalah pribadinya.

b) Bagi Prodi Pendidikan Agama Katolik

Prodi tersebut bisa memberikan seminar mata kuliah yang berkaitan dengan *toxic relationship* yang dimana dalam seminar tersebut membahas tentang pengertian, ciri-ciri, penyebab, dampak, cara mengatasi, dan lain-lain seputar tentang hubungan *toxic* agar mahasiswa dapat mencegah dan bisa mengatasinya bila sudah terjebak dalam hubungan *toxic*.

c) Bagi Peneliti Lain

Peneliti yang lain diharapkan mampu mengembangkan kuesioner, indikator dan mengembangkan sumber-sumber yang terkait dengan fenomena *toxic relationship*. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai acuan sumber referensi tambahan serta penelitian lain diharapkan melakukan penelitian dengan sasaran yang lebih luas dan lebih mendalam. Selain itu juga diharapkan pemberian kuesioner kepada subjek dilakukan secara luring atau langsung memberikan secara tatap muka dalam 1 ruangan walaupun pengisian kuesioner menggunakan *Google Form*. Hal tersebut bertujuan supaya pengambilan data yang dilakukan peneliti tidak menunggu waktu yang lama.



DAFTAR PUSTAKA

- Alda, A., Elsera, M., & Wahyuni, S. (2022). Persepsi Mahasiswa Umrah Terdapat Toxic Relationship: Kekerasan dalam Pacaran Mahasiswa/i Umrah di Kota Tanjungpinang (*Doctoral dissertation*, Universitas Maritim Raja Ali Haji).
- Amalia, I. (2012). Kekerasan dalam Pacaran: Fenomena dan Dampaknya pada Mahasiswa Universitas Indonesia.
- Anggraini, A. Himawati. (2015). Hubungan Toxic dalam Berpacaran pada Mahasiswa Universitas Brawijaya (*Doctoral dissertation*, Universitas Brawijaya).
- Anjani, I. (2021). Penerapan *Rational Emotive Behavior Therapy* Terhadap Remaja Yang Mengalami Toxic Relationship (Studi Kasus di Ciracas Kota Serang-Banten) (*Doctoral dissertation*, UIN SMH BANTEN).
- Ariestina, D. (2009). Kekerasan dalam Pacaran pada Siswi SMA di Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 161-170. doi:<http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v3i4.219.g219>
- Arini, L.A.D. (2016). Identifikasi kecemasan pada remaja perempuan yang menjadi korban emotional abuse dalam hubungan berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 07(11), 1-10.
- Cahyami, R. (2020). Pengembangan Gaya Hidup Berpacaran Mahasiswa Kos Kosan dan Pengaruhnya Bagi Mahasiswa Teologi di IAKN Toraja (*Doctoral dissertation*, IAKN Toraja).
- Carruthers, A. (2011). *Freedom from Toxic Relationship: Moving on from the Family, Work, and Relationship Issues That Bring You Down*. New York: Penguin Group.
- Chotimah, C. Febriyanti, P. (2014). *Toxic Relationship* pada Pasangan Remaja yang Berpacaran.
- Dariyo, A. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Gresindo.
- DeGenova, M. K. & Rice, F. P. (2005). *Intimate Relationship, Marriages, and Families*. New York: McGraw-Hill.

- Duffy, K. G & Atwater, E. 2005. *Psychology For Living: Adjustment, Growth and Behavior Today* (8th ed). New Jersey: Pearson Education, inc.
- Effendy, N. (2019). Pendekatan psikologi positif pada *toxic relationship* (Dipresentasikan dalam seminar mahasiswa psikologi UNY, 20 Desember 2019).
- El-Hakim, L. (2014). *Fenomena pacaran dunia remaja*. Pekan baru: Zanafa Publishing.
- Evendi, I. (2018). Kekerasan dalam berpacaran (studi pada siswa SMAN 4 Bombana) (*Doctoral dissertation*, Haluoleo University).
- Girsang, B. M., & Ningsih, N. (2015). *Dukungan Sosial : Informasi Melalui Media Modul*. 1–41.
- Glass, Lillian. (1995). *Toxic People “10 Ways Of Dealing With People Who Make Your Life Miserable”*. New York: Machmillan.
- Hakim, N.S. (2015). Komunikasi yang Berkualitas Orangtua pada Anak dalam Mengajarkan Pengelolaan Konflik. *Journal of Management Communication Conflict*.
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12-28.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan; Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan* edisi ke-5. Jakarta: Erlangga.
- Hutauruk, G. M., & Siahaan, R. D. (2022). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Swasta Teladan Tanah Jawa. *Wadah Ilmiah Penelitian Pengabdian untuk Nommensen*, 1(1), 15-20.
- Iqbal, M. (2020). *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan*. Jakarta: Gema Insani.
- Ismail, Z., & Lestari, M. P. (2022). *Bucin bukan berarti Cinta Sosialisasi Kekerasan dalam Pacaran di Kalangan Remaja*. Jakarta, Indonesia.
- J.A. Mc Gruder. (2018). *Cutting Your Losses From A Bad Or Toxic Relationship*. Bloomington: Xlibris Corp.

- Jamal, Ma'mur Asmani. (2011). *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kamalia, N. (2021). Analisis Resepsi *Toxic Relationship* Pada Konten “Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Taun Dik4s4rin Pacar”(Analisis Resepsi Dewasa Awal Surabaya Terhadap *Toxic Relationship* Pada Konten “Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar” di Akun Youtube Gritte Agatha) (*Doctoral dissertation*, UPN Veteran Jatim).
- Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id. Diakses pada 23 Juni pukul 23.59.
- Kantor, Jerry M. 2013. *The Toxic Relationship Cure*. (Washington: Right whale press).
- Khirsma, V. P. (2011). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Emotional Abuse Dalam Hubungan Berpacaran (*Doctoral dissertation*, Prodi Psikologi UNIKA Soegijapranata).
- Lapau, Buchari. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lee, M. (2018). *Toxic Relationship - 7 Alarming sign that You are In Toxic Relationship*. California: Create Space.
- Lestari, I., Riana, A. W., & Taftazani, B. M. (2015). Pengaruh gadget pada interaksi sosial dalam keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Luhulima, A. S. (Ed.). (2000). Pemahaman bentuk-bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan dan alternatif pemecahannya. Kelompok Kerja" Convention Watch", Pusat Kajian Wanita dan Jender, Universitas Indonesia bekerjasama dengan Kedutaan Besar Selandia Baru.
- Manalu, S. R. (2017). Penggunaan Media Sosial dalam Dinamika Hubungan pacaran: Studi terhadap Penggunaan Instagram pada Pasangan Berpacaran. *Interaksi Online*, 5(4), 1-10.
- Marpaung, J. (2018). Pengaruh penggunaan gadget dalam kehidupan. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 5(2).

- Monks, F., Knoers, A., & Haditono, S. R. (2014). Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Murray, J. (2009). *But i love him: Protecting your daughter from controlling, abusive dating relationship*. New York: Harper Collins Publisher.
- Nurifah. (2013). Jurnal Perempuan: Layanan Informasi dan Dokumentasi. *Jurnal Perempuan*.
- Oktariani. (2021). Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 2 (3): 215-222.
- Papalia, dkk. (2009). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Paramita, G. V. (2010). Studi Kasus Perbedaan Karakteristik Mahasiswa di Universitas 'X'-Indonesia dengan Universitas 'Y'-Australia. *Humaniora*, 1(2), 629-635.
- Pattiradjawane. (2019). *Uncovering Violence Occurring in Dating Relationship: an Early Study of Forgiveness Approach*. *Journal Psikodimensia*. Vol. 18, No.1.
- Pontoh, Rudy S. (2006). *Tips Pacaran Yang Sehat, Tips Dan Trik Buat Remaja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pritha Khalida. (2010). *Agar Kamu Tahu Apa Itu Cinta*. Jakarta: Bukune.
- Rama. (2016). Siklus Romantis Pacaran. Diakses pada 15 April 2022 pukul 15.45 zetizen.jawapos.com: <https://zetizen.jawapos.com/show/1917/siklus-romantis-pacaran>
- Santrock, J. W. (2002). *A Topical Approach to Life-Span Development International Edition*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saraswati, D. (2019). *Toxic Relationship*. hmiks.ui.ac.id. Diakses pada 20 Juni 2022 pukul 22.15 <https://hmiks.ui.ac.id/2019/10/toxicrelationship/>
- Setijaningsih, T. (2015). Gaya Berpacaran Remaja di Sekolah Menengah Atas Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 2(2), 115-119.

- Sudjiono, (2016) . Pro Kontra Perda No. 70 Kabupaten Purwakarta Larangan Pacaran dan Kawin Paksa Bagi Pelaku Yang Melanggarnya: Suatu Tinjauan Indigenous Psikologi. (*Doctoral dissertation*, Prodi Psikologi Universitas Negeri Malang).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, T. (2022). Psikoedukasi *Toxic Relationship: How To Get Rid Of It?*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(8), 807-820. Mur
- Widyastuti, N. L. W., Satyawati, N. K. A., & Wirawan, K. A. (2022). Perlindungan Hukum terhadap Korban Toxic Relationship di Kalangan Remaja. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 3(1), 166-171.
- Wulandari, Primatia Yogi. (2019). “Waspada! Toxic Relationship Semakin Meningkat Setiap Tahunnya”. Unair news. <https://news.unair.ac.id/2019/12/26/waspada-toxic-relationship-semakin-meningkat-setiap-tahunnya/>
- Wulandari, R. (2021). Fenomena *Toxic Relationship* Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya (*Doctoral dissertation*, Sriwijaya University).
- Yusuf. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Gabungan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN



Lampiran 1 Instrumen Penelitian

A. Kata Pengantar

Hallo Teman-teman Perkenalkan nama saya Kayetana Louise Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Angkatan 2019. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir dan saya mohon kesediaan teman-teman untuk mengisi kuesioner penelitian ini, untuk melengkapi data dari penelitian yang saya lakukan. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui Fenomena *Toxic Relationship* Dalam Berpacaran di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Katolik Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada angkatan 2020 dan 2021.

Pada survey penelitian ini, tidak ada jawaban yang salah, maka semua jawaban anda adalah benar. Saya berharap teman-teman bersedia untuk mengisi kuesioner ini dengan jujur, teliti, dan sesuai dengan keadaan diri dari teman-teman.

Data jawaban responden akan terjaga rahasianya dan tidak dipublikasikan sehingga saya berkomitmen untuk menjaga kerahasiaan informasi yang sudah diberikan karena data ini murni digunakan untuk penelitian. Atas kesediaan teman-teman saya mengucapkan banyak terimakasih.

Salam

Peneliti

Kayetana Louise

Dosen Pembimbing,

Prias Hayu Purbaning Tyas, M.Pd.

B. Identitas Responden

Silahkan untuk mengisi pertanyaan bagi teman-teman yang **PERNAH** mengalami berpacaran atau **SEDANG** berpacaran dengan kondisi *toxic*

Nama Lengkap :

Nim :

C. Petunjuk Pengisian Skala

Dalam skala penelitian ini, sudah disediakan sejumlah pertanyaan dan beberapa opsi jawaban. Teman-teman Pendidikan Agama Katolik angkatan 2020 dan 2021 diminta untuk membaca dengan teliti setiap pertanyaan dan memilih salah satu dari 4 opsi jawaban yang sudah disediakan. Pilihan opsi jawaban yang tersedia yaitu :

- a. Iya
- b. Tidak

Lampiran 2 Hasil Uji Validitas Fenomena *Toxic Relationship* dalam Berpacaran

Item-Total Statistics

No Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
01	8.9206	51.332	.699	.922
02	8.8254	50.501	.725	.921
03	8.4921	51.512	.503	.924
04	8.7460	50.870	.615	.923
05	8.7619	53.507	.227	.928
06	8.9524	52.014	.624	.923
07	8.1746	55.179	.015	.928
08	8.8730	52.048	.511	.924
09	8.7619	50.959	.609	.923
10	8.9524	53.304	.366	.926
11	8.9365	52.125	.574	.923
12	8.8730	51.887	.538	.924
13	8.7778	51.208	.579	.923
14	8.7778	51.853	.479	.924
15	8.8413	52.620	.393	.926
16	8.8730	51.597	.588	.923
17	8.8254	52.437	.413	.925
18	8.9841	52.145	.671	.923
19	8.3968	53.017	.309	.927
20	8.9048	51.829	.584	.923
21	8.8571	52.028	.501	.924
22	8.7143	51.078	.571	.923
23	8.9365	52.157	.568	.923
24	8.9206	51.913	.590	.923
25	8.9683	52.934	.464	.925
26	8.9524	52.336	.559	.924
27	8.8889	52.165	.506	.924
28	8.7619	52.636	.356	.926
29	8.8095	51.318	.581	.923
30	8.8254	52.050	.475	.924
31	8.7460	51.031	.590	.923
32	8.9206	51.494	.669	.922

Lampiran 3 Data Penelitian Fenomena *Toxic Relationship* dalam Berpacaran
SKALA FENOMENA *TOXIC RELATIONSHIP*

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah suasana hati kamu selalu buruk ketika berada di dekat pasanganmu sehingga membuatmu merasa terbebani?		
2	Apakah kamu merasa tegang / takut jika bertemu pasangan karena pernah mempunyai pengalaman kurang mengenakan dari pasanganmu?		
3	Apakah kamu merasa energimu terkuras habis ketika menghadapi pasanganmu ketika sedang bertengkar?		
4	Apakah kamu merasa sedih atau tertekan di hadapan pasanganmu karena selalu mengingat perilaku buruknya? dari pasangan?		
5	Apakah kamu mudah tersinggung ketika pasanganmu berbeda pendapat denganmu?		
6	Apakah pasanganmu sering membuatmu terluka hingga ingin menangis? (Seperti memukul, menampar)		
7	Apakah kamu merasa sedih dan kecewa ketika pasanganmu ketahuan berbohong?		
8	Apakah kamu merasa bahagia jika kamu tidak bertemu dengan pasanganmu?		
9	Apakah kamu ingin menjauh dari pasanganmu karena sudah tidak tahan dengan perbuatannya yang sudah menyakiti hati?		
10	ketika kamu sedang bertengkar, apakah kamu ingin melampiaskan diri ke hal negatif seperti alkohol dan narkoba?		
11	Apakah kamu kehilangan nafsu makan jika diajak oleh pasanganmu untuk pergi makan bersama?		
12	Apakah kamu pernah berpikir untuk memukul Atau melukai pasanganmu balik ketika kamu pernah disakiti olehnya?		
13	Apakah kamu pernah mempunyai rencana atau menggunakan berbagai alasan untuk menghindari ajakan untuk pergi berdua bersama pacar?		
14	apakah pacarmu menunjukkan sikap yang lebih acuh tak acuh/dingin dibandingkan ketika awal pacaran		
15	Apakah kamu menjadi patuh dan pendiam ketika bertemu dengan pasanganmu?		
16	Apakah pasanganmu memperlakukanmu secara berbeda ketika berada di tempat umum daripada tempat pribadi seperti di rumah dan kos? (seperti ditempat umum diperlakukan secara romantis tetapi saat berdua diperlakukan cuek)		
17	Apakah jantung kamu berdetak lebih cepat saat		

	sedang bersama pasangan seolah-olah mengalami serangan panik ?		
18	apakah kamu merasa tidak nyaman secara fisik seperti pusing, mual, mules saat sedang bersama/akan bertemu pasanganmu?		
19	Apakah kamu spontan menghindari ketika pasangan mulai mendekati atau menyentuh bagian tubuh yang sensitif (seperti dipeluk atau dicium ditempat umum, mendekati dari area leher sampai paha ?		
20	Apakah pasanganmu menyentuhmu dengan agresif ?		
21	Apakah kamu tidak ingin menyentuh atau berada di dekat pasangan mu?		
22	Apakah kamu sering merasa pusing karena banyak memikirkan sikap dari pasangan?		
23	Apakah kamu sering cemberut seperti mengerutkan wajah, dan alis setiap kali berjumpa dengan pasangan?		
24	Apakah berat badan kamu turun drastis karena stres menghadapi perilaku yang kurang menyenangkan dari pasanganmu?		
25	Apakah ekspresi kamu menjadi tegang ketika berbicara dengan pasanganmu?		
26	Apakah pasanganmu selalu berbicara kasar atau agresif ketika sedang bertemu?		
27	Apakah kamu merasa gugup berbicara ketika berada dengan pasanganmu?		
28	Apakah kamu sering kehilangan kata-kata saat sedang berbicara dengan pasangan?		
29	Apakah kamu menjadi malas berbicara atau merespon pasanganmu ketika bertemu tatap muka agar tidak terjadi perdebatan yang membuat pertengkaran?		
30	Apakah pasanganmu selalu menyangkal ketika kamu sedang berbicara dengan dia?		
31	Apakah kamu merasa tenang dan lega ketika sudah tidak lama tidak berbicara dengan pasanganmu?		
32	Apakah pasangan kamu sering melecehkan secara verbal seperti menggunakan kata-kata kasar, dan menciptakan lelucon yang membuat tidak nyaman?		
33	Saya mendapatkan perlakuan kasar dari pasangan saya?		
34	Pacar saya sering memukul sebagai ungkapan rasa sayang?		
35	Pacar saya mencubit, memukul, mencakar, menggigit bagian tubuh tertentu ketika merasa kesal?		
36	Pacar saya pernah menampar ketika bertengkar atau Pacar saya pernah melempar atau merusak barang ketika sedang emosi?		
37	Pacar saya pernah mengkritik buruk mengenai kekurangan saya seperti lemot, pikun, dan		

	cengeng		
38	Pacar saya pernah mempermalukan dengan menjelek-jelekan saya di depan umum (seperti gendut, kurus, hitam, dll)		
39	Pacar saya memaksa untuk menyentuh, mnegusap, meraba, memegang, dan/atau menggosokkan bagian tubuh pada area pribadi.		
40	Pacar saya pernah memaksa untuk melakukan hubungan seksual?		
41	Pacar saya handle semua keuangan yang saya punya? (seperti membatasi pengeluaran uang jajan, uang diserahkan semua ke pasangan, harus meminta ijin ketika ingin membeli sesuatu)		
42	Pacar saya tidak pernah mengembalikan uang ketika meminjam?		
43	Apakah kamu sudah menemukan akar permasalahan dari relasi dengan pasangan yang semakin tidak baik? (jika Iya silahkan lanjut no 43, jika tidak silahkan lanjut no 44)		
44	Apakah kamu sudah mempunyai langkah untuk saling mengutarakan masukan kepada pasangan sebagai sarana untuk mengembangkan diri?		
45	Apakah kamu sudah mempertanyakan pada diri terhadap langkah yang akan diambil agar tidak kembali mengulangi kesalahan yang sama?		
46	Apakah kamu sudah melakukan upaya untuk keluar dari hubungan <i>toxic</i> dengan meminta saran atau solusi dari orang didekatmu? (seperti saudara, teman/sahabat, orang tua)		
47	Apakah kamu sudah melakukan upaya untuk keluar dari hubungan <i>toxic</i> dengan pasanganmu? (jika Ya lanjut no 48)		
48	option: meminta saling intropeksi diri, mengakui permasalahan yang ada dalam hubungan, dan membangun rencana yang jelas. (option jawaban bisa lebih dari satu, dan juga bisa option lainnya)		

Tabel 3.2

Lampiran 4 Kisi-kisi Kuesioner Fenomena *Toxic Relationship* dalam Pacaran

No	Aspek	Indikator	Item	No Item	Total
1.	Toxic People	Gejala emosional	Apakah suasana hati kamu selalu buruk ketika berada di dekat pasanganmu sehingga membuatmu merasa terbebani?	1	
			Apakah kamu merasa tegang / takut jika bertemu pasangan karena pernah mempunyai pengalaman kurang menyenangkan dari pasanganmu?	2	
			Apakah kamu merasa energimu terkuras habis ketika menghadapi pasanganmu ketika sedang bertengkar?	3	
			Apakah kamu merasa sedih atau tertekan di hadapan pasanganmu karena selalu mengingat perilaku buruknya? dari pasangan?	4	
			Apakah kamu mudah tersinggung ketika pasanganmu berbeda pendapat denganmu?	5	
			Apakah pasanganmu sering membuatmu terluka hingga ingin menangis? (Seperti memukul, menampar)	6	
			Apakah kamu merasa sedih dan kecewa ketika pasangan ketahuan berbohong?	7	
			Apakah kamu merasa bahagia jika kamu tidak bertemu dengan pasanganmu?	8	
		Gejala perilaku	Apakah kamu ingin menjauh dari pasangan mu karena sudah tidak tahan dengan perbuatannya yang sudah menyakiti hati?	9	
			ketika kamu sedang bertengkar, apakah kamu ingin melampiaskan diri ke hal negatif seperti alkohol dan narkoba?	10	

			Apakah kamu kehilangan nafsu makan jika diajak oleh pasangan untuk pergi makan bersama?	11	
			Apakah kamu pernah berpikir untuk memukul Atau melukai pasanganmu balik ketika kamu pernah disakiti olehnya?	12	
			Apakah kamu pernah mempunyai rencana atau menggunakan berbagai alasan untuk menghindari ajakan untuk pergi berduaan bersama pacar?	13	
			apakah pacarmu menunjukkan sikap yang lebih acuh tak acuh/dingin dibandingkan ketika awal pacaran	14	
			Apakah kamu menjadi patuh dan pendiam ketika bertemu dengan pasanganmu?	15	
			Apakah pasanganmu memperlakukanmu secara berbeda ketika berada di tempat umum daripada tempat pribadi seperti di rumah dan kos? (seperti ditempat umum diperlakukan secara romantis tetapi saat berduaan diperlakukan cuek)	16	
		Gejala fisik	Apakah jantung kamu berdetak lebih cepat saat sedang bersama pasangan seolah-olah mengalami serangan panik ?	17	
			apakah kamu merasa tidak nyaman secara fisik seperti pusing, mual, mules saat sedang bersama/akan bertemu pasanganmu?	18	
			Apakah kamu spontan menghindari ketika pasangan mulai mendekati atau menyentuh bagian tubuh yang sensitif (seperti dipeluk atau dicium ditempat umum, mendekati dari area leher sampai paha ?	19	
			Apakah pasanganmu menyentuhmu dengan agresif ?	20	
			Apakah kamu tidak ingin menyentuh atau berada di dekat pasangan mu?	21	
			Apakah kamu sering merasa pusing karena banyak memikirkan sikap dari	22	

			pasangan?		
			Apakah kamu sering cemberut seperti mengerutkan wajah, dan alis setiap kali berjumpa dengan pasangan?	23	
			Apakah berat badan kamu turun drastis karena stres menghadapi perilaku yang kurang menyenangkan dari pasanganmu?	24	
		Gejala komunikasi	Apakah ekspresi kamu menjadi tegang ketika berbicara dengan pasanganmu?	25	
			Apakah pasanganmu selalu berbicara kasar atau agresif ketika sedang bertemu?	26	
			Apakah kamu merasa gugup berbicara ketika berada dengan pasanganmu?	27	
			Apakah kamu sering kehilangan kata-kata saat sedang berbicara dengan pasangan?	28	
			Apakah kamu menjadi malas berbicara atau merespon pasanganmu ketika bertemu tatap muka agar tidak terjadi perdebatan yang membuat pertengkaran?	29	
			Apakah pasanganmu selalu menyangkal ketika kamu sedang berbicara dengan dia?	30	
			Apakah kamu merasa tenang dan lega ketika sudah tidak lama tidak berbicara dengan pasanganmu?	31	
			Apakah pasangan kamu sering melecehkan secara verbal seperti menggunakan kata-kata kasar, dan menciptakan lelucon yang membuat tidak nyaman?	32	
2.	Bentuk-bentuk toxic relationship dalam berpacaran	Kekerasan fisik	Saya mendapatkan perlakuan kasar dari pasangan saya?	33	
			Pacar saya sering memukul sebagai ungkapan rasa sayang?	34	

			Pacar saya mencubit, memukul, mencakar, menggigit bagian tubuh tertentu ketika merasa kesal?	35	
			Pacar saya pernah menampar ketika bertengkar atau Pacar saya pernah melempar atau merusak barang ketika sedang emosi?	36	
		Kekerasan Psikis	Pacar saya pernah mengkritik buruk mengenai kekurangan saya seperti lemot, pikun, dan cengeng	37	
			Pacar saya pernah mempermalukan dengan menjelek-jelekan saya di depan umum (seperti gendut, kurus, hitam, dll)	38	
		Kekerasan seksual	Pacar saya memaksa untuk menyentuh, mengusap, meraba, memegang, dan/atau menggosokkan bagian tubuh pada area pribadi.	39	
			Pacar saya pernah memaksa untuk melakukan hubungan seksual?	40	
		Kekerasan ekonomi	Pacar saya handle semua keuangan yang saya punya? (seperti membatasi pengeluaran uang jajan, uang diserahkan semua ke pasangan, harus meminta izin ketika ingin membeli sesuatu)	41	
			Pacar saya tidak pernah mengembalikan uang ketika meminjam?	42	
3.	Upaya	Menemukan akar konflik dari berbincang dengan pasangan maupun konsultasi dengan orang lain.	Apakah kamu sudah menemukan akar permasalahan dari relasi dengan pasangan yang semakin tidak baik? (jika Iya silahkan lanjut no 43, jika tidak silahkan lanjut no 44)	43	
			Apakah kamu sudah mempunyai langkah untuk saling mengutarakan masukan kepada pasangan sebagai sarana untuk mengembangkan diri?	44	
		Mempertimbangkan	Apakah kamu sudah mempertanyakan pada diri terhadap langkah yang akan	45	

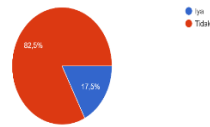
		solusi	diambil agar tidak kembali mengulangi kesalahan yang sama?		
			Apakah kamu sudah melakukan upaya untuk keluar dari hubungan toxic dengan meminta saran atau solusi dari orang didekatmu? (seperti saudara, teman/sahabat, orang tua)	46	
		Menerapkan solusi & evaluasi	Apakah kamu sudah melakukan upaya untuk keluar dari hubungan toxic dengan pasanganmu? (jika Ya lanjut no 48)	47	
			option: meminta saling intropeksi diri, mengakui permasalahan yang ada dalam hubungan, dan membangun rencana yang jelas.	48	
		Total			48

Lampiran 5 Data Penilaian Uji Coba Variabel Fenomena *Toxic Relationship* dalam Berpacaran

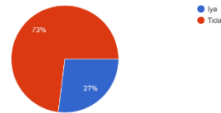
Name	NIM	Tahun	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		
Marsel	201124045	2020	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0		
Marcell	201124018	2021	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	
Maria A	201124021	2020	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Marian	201124090	2021	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
Laurenc	201124040	2020	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	
Natalia	201124065	2020	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	
Henriet	201124030	2020	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	
Elisabe	201124043	2021	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	
Alfius A	201124018	2020	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	
Hedwig	201124004	2021	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Marcell	201124070	2020	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Francis	204114018	2020	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	
Francis	201124041	2020	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	
Angela	201124051	2021	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Jessica	201124055	2021	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	
Maria A	201124080	2021	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	
Agatha	201124072	2020	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	
Dewi Ar	201124029	2020	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
Nini	201124000	2021	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	
Catarin	201124057	2020	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Nichola	201124042	2020	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	
Andrea	201124027	2020	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Matias	201124084	2020	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
Haris M	201124074	2020	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Matthae	201124015	2021	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	
Guindo	201124022	2021	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
ELUSABE	201124007	2021	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Lian Ale	201124020	2021	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Nerlius	201124045	2021	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	
Richard	201124059	2021	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	
Aluisius	201124041	2021	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Gregori	201124037	2021	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Tarsisius	201114119	2020	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
Ikharini	201124044	2021	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Angela	201124073	2020	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Endang	201134154	2020	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Febby the	201124058	2020	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	
Generos	201124053	2021	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	
Yohana ty	201124006	2021	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	
Angelic	201124046	2021	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	
Agustin	201124062	2021	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	
Ludia	201124038	2021	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
margar	201124052	2021	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Agnes A	201124087	2020	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	
Anselm	201124072	2021	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
Klara G	201124049	2021	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	
Helena	201124066	2021	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	
Veve Ar	201124093	2021	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
Vincent	201124032	2020	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	
Viona A	201124067	2020	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	
Maria E	201124037	2020	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Monika	201124086	2020	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	
Serliani	201124080	2020	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
Imelda	201124049	2020	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	
Yosefia	201124094	2020	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	
Cicilia J	201124019	2020																																

Lampiran 6 Hasil Kuesioner

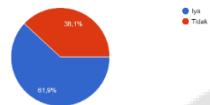
1. Apakah suasana hati kamu selalu buruk ketika berada di dekat pasanganmu sehingga membuatmu merasa terbebani?
63 jawaban



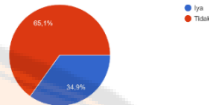
2. Apakah kamu merasa tegang / takut jika bertemu pasangan karena pernah mempunyai pengalaman kurang menyenangkan dari pasanganmu?
63 jawaban



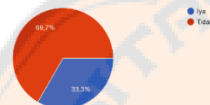
3. Apakah kamu merasa energimu terkuras habis ketika menghadapi pasanganmu ketika sedang bertengkar?
63 jawaban



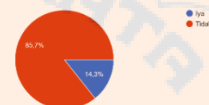
4. Apakah kamu merasa sedih atau tertekan di hadapan pasanganmu karena selalu mengingat perilaku buruknya?
63 jawaban



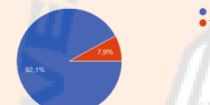
5. Apakah kamu mudah tersinggung ketika pasanganmu berbeda pendapat denganmu?
63 jawaban



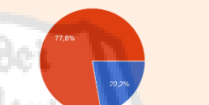
6. Apakah pasangan mu sering membuat mu terluka hingga ingin menangis? (Seperti memukul, menampar)
63 jawaban



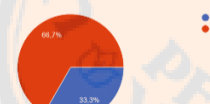
7. Apakah kamu merasa sedih dan kecewa ketika pasangan ketahuan berbohong?
63 jawaban



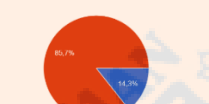
8. Apakah kamu merasa bahagia jika kamu tidak bertemu dengan pasanganmu?
63 jawaban



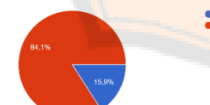
9. Apakah kamu ingin menjauh dari pasangan mu karena sudah tidak tahan dengan perbuatannya yang sudah menyakiti hati?
63 jawaban



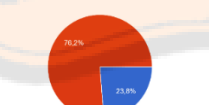
10. Ketika kamu sedang bertengkar, apakah kamu ingin melampiaskan diri ke hal negatif seperti alkohol dan narkoba?
63 jawaban



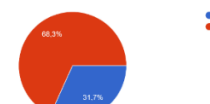
11. Apakah kamu kehilangan nafsu makan jika diajak oleh pasangan untuk pergi makan bersama?
63 jawaban



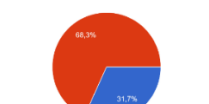
12. Apakah kamu pernah berpikir untuk memukul atau melukai pasanganmu balik ketika kamu pernah disakiti olehnya?
63 jawaban



13. Apakah kamu pernah mempunyai rencana atau menggunakan berbagai alasan untuk menghindari ajakan untuk pergi berdua bersama pacar?
63 jawaban



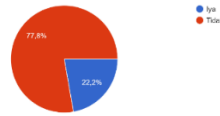
14. Apakah pacarmu menunjukkan sikap yang lebih acuh/tak acuh/dingin dibandingkan ketika awal pacaran
63 jawaban



15. Apakah kamu menjadi patuh dan pendiam ketika bertemu dengan pasanganmu?
63 jawaban



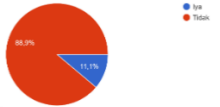
16. Apakah pasanganmu memperlakukanmu secara berbeda ketika berada di tempat umum daripada tempat pribadi seperti di rumah dan kos? ... romantis tetapi saat berduaan diperlakukan cuek)
63 jawaban



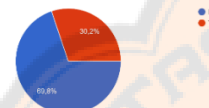
17. Apakah jantung kamu berdetak lebih cepat saat sedang bersama pasangan seolah-olah mengalami serangan panik?
63 jawaban



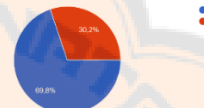
18. Apakah kamu merasa tidak nyaman secara fisik seperti pusing, mual, mules saat sedang bersama/akan bertemu pasanganmu?
63 jawaban



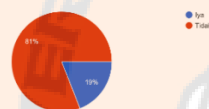
19. Apakah kamu spontan menghindari semisal pasangan mulai mendekati atau menyentuh bagian tubuh yang sensitif (seperti dipeluk atau d...pat umum, mendekati dari area leher sampai paha)?
63 jawaban



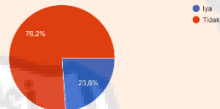
19. Apakah kamu spontan menghindari semisal pasangan mulai mendekati atau menyentuh bagian tubuh yang sensitif (seperti dipeluk atau d...pat umum, mendekati dari area leher sampai paha)?
63 jawaban



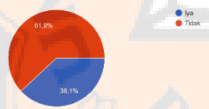
20. Apakah pasanganmu menyentuhmu dengan agresif?
63 jawaban



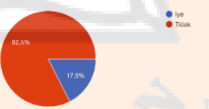
21. Apakah kamu tidak ingin menyentuh atau berada di dekat pasangan itu?
63 jawaban



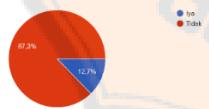
22. Apakah kamu sering merasa pusing karena banyak memikirkan sikap dari pasangan?
63 jawaban



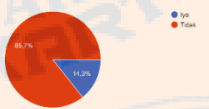
24. Apakah berat badan kamu turun drastis karena stres menghadapi perilaku yang kurang menyenangkan dari pasanganmu?
63 jawaban



25. Apakah ekspresi kamu menjadi tegang ketika berbicara dengan pasanganmu?
63 jawaban



26. Apakah pasanganmu selalu berbicara kasar atau agresif ketika sedang bertemu?
63 jawaban



27. Apakah kamu merasa gugup berbicara ketika berada dengan pasanganmu?
63 jawaban



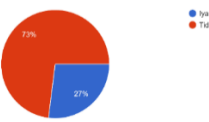
28. Apakah kamu sering kehilangan kata-kata saat sedang berbicara dengan pasangan?
63 jawaban



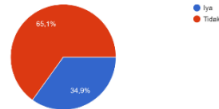
29. Apakah kamu menjadi malas berbicara atau merespon pasanganmu ketika bertemu tatap muka agar tidak terjadi perdebatan yang membuat pertengkaran?
63 jawaban



30. Apakah pasanganmu selalu menyangkal ketika kamu sedang berbicara dengan dia?
63 jawaban



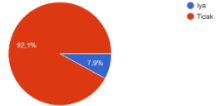
31. Apakah kamu merasa tenang dan lega ketika sudah tidak lama tidak berbicara dengan pasanganmu?
63 jawaban



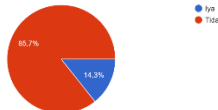
32. Apakah pasangan kamu sering melecehkan secara verbal seperti menggunakan kata-kata kasar, dan menciptakan lelucon yang membuat tidak nyaman?
63 jawaban



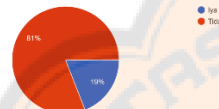
33. Saya mendapatkan perlakuan kasar dari pasangan saya?
63 jawaban



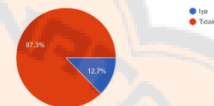
34. Pacar saya sering memukul sebagai ungkapan rasa sayang?
63 jawaban



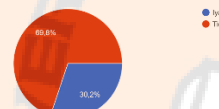
35. Pacar saya mencubit, memukul, mencakar, menggigit bagian tubuh tertentu ketika merasa kesal?
63 jawaban



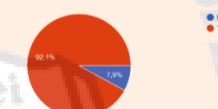
36. Pacar saya pernah menampar ketika bertengkar atau Pacar saya pernah melempar atau merusak barang ketika sedang emosi?
63 jawaban



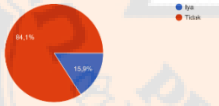
37. Pacar saya pernah mengkritik buruk mengenai kekurangan saya seperti lemot, pikun, dan cengeng?
63 jawaban



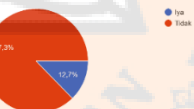
38. Pacar saya pernah memperlakukan dengan jelek jelekkan saya di depan umum (seperti gendut, kurus, hitam, dll)
63 jawaban



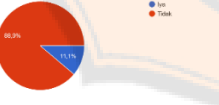
39. Pacar saya memaksa untuk menyentuh, mengusap, meraba, memegang, dan/atau menggosokkan bagian tubuh pada area pribadi.
63 jawaban



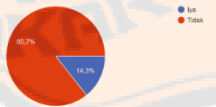
40. Pacar saya pernah memaksa untuk melakukan hubungan seksual?
63 jawaban



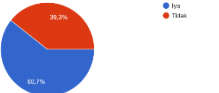
41. Pacar saya menagih semua keuangan yang saya punya? (seperti membatasi pengeluaran uang jajan, uang disetor semua ke pasangan, harus meminta jln ketika ingin membeli sesuatu)
63 jawaban



42. Pacar saya tidak pernah mengembalikan uang ketika meminjam?
63 jawaban



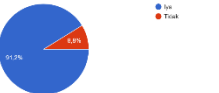
48. Apakah kamu sudah menemukan akar permasalahan dari relasi dengan pasangan yang seru? Tidak baik? (jika iya silakan lanjut no 49, jika tidak silakan lanjut no 50)
61 jawaban



49. Apakah kamu sudah mempunyai langkah untuk saling mengutarakan masukan kepada pasangan sebagai sarana untuk mengembangkan diri?
46 jawaban

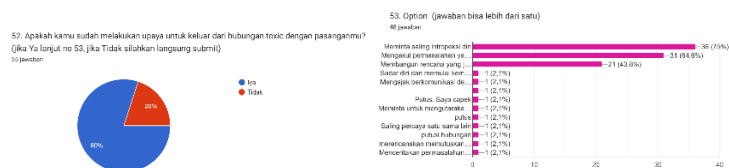


50. Apakah kamu sudah mempertanyakan pada diri terhadap langkah yang akan diambil agar tidak kembali mengulangi kesalahan yang sama?
57 jawaban



51. Apakah kamu sudah melakukan upaya untuk keluar dari hubungan toxic dengan meminta saran atau solusi dari orang terdekatmu? (seperti saudara, teman/sahabat, orang tua)
56 jawaban





Lampiran 7 Output Uji Reliabilitas Instrumen Fenomena *Toxic Relationship* dalam Berpacaran

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.930	30

Lampiran 8 Output Uji Reliabilitas Kategorisasi Instrumen Fenomena *Toxic Relationship* dalam Berpacaran

Kategorisasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tinggi	3	4.7	4.7	4.7
Tinggi	6	9.4	9.4	14.1
Sedang	5	7.8	7.8	21.9
Rendah	8	12.5	12.5	34.4
Sangat Rendah	42	65.6	65.6	100.0
Total	64	100.0	100.0	

Lampiran 9 Surat Perijinan Penelitian



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Mrican Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
 Telp: (0274) 513301, 515352, Fax: (0274) 562383 TELEGRAM: SADHAR YOGYA
 Rek. Grc: C/MB Negeri No: 287/01.00272/015 dan (01/21/24/169/001 Mandiri No: 137/00/042/193/1

No. : 9/Pnt/IJIP/II/2023
 Hal : Ijin Penelitian

13/02/2023

Yth. Ketua Program Studi IPPAK Kampus V
 Universitas Sanata Dharma
 Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama	Kayetana Louise
No. Mahasiswa	191114063
Program Studi	Bimbingan dan Konseling
Jurusan	Ilmu Pendidikan
Semester	VIII
Fakultas	Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi	Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Dosen Pembimbing	Pnas Hayu Purbaning Tyas, M Pd.

Untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan skripsinya, dengan ketentuan bahwa waktu penelitian disesuaikan dengan waktu yang diberikan oleh pihak Ketua Program Studi IPPAK.

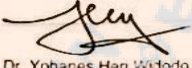
Judul Skripsi : Fenomena Toxic Relationship dalam pacaran pada Mahasiswa Pendidikan Agama Katolik angkatan 2020-2021

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui
 Dekan FKIP


 Dr. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.

Hormat kami
 Ketua Program Studi BK.


 Dr. Yohanes Hen Widodo, M.Psi

Tembusan:

1. Dekan FKIP
2. Mahasiswa Ybs
3. Arsip

Lampiran 10 Hasil Turnitin

1. CEK TURNITIN BAB 1-BAB 5 - Kayetana Louise			
ORIGINALITY REPORT			
38%	23%	4%	27%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	Submitted to Universitas Sanata Dharma Student Paper	20%	
2	repository.unibos.ac.id Internet Source	4%	
3	repository.usd.ac.id Internet Source	2%	
4	repository.ubharajaya.ac.id Internet Source	1%	
5	123dok.com Internet Source	1%	
6	ejournal.widyayuwana.ac.id Internet Source	1%	
7	id.123dok.com Internet Source	<1%	
8	text-id.123dok.com Internet Source	<1%	
9	Submitted to IAKN Ambon Student Paper	<1%	